

**KAJIAN TEKNIK VOKAL GAYA KERONCONG ASLI
DI ORKES KERONCONG SURYA MATARAM YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

CANGGIH FINALTI

NIM 07208244033

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Teknik Vokal Gaya Keroncong Asli di Orkes Keroncong Surya Mataram Yogyakarta* ini telah disetujui untuk diujikan.



Yogyakarta, 12 November 2012

Pembimbing I,

Drs. Agus Untung Yulianta
NIP. 19590722 198812 1 001

Yogyakarta, 12 November 2012

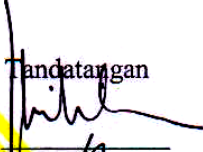
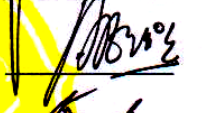

Pembimbing II,

Dra. M. G. Widyastuti, M.Sn
NIP. 19600703 198812 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : “Kajian Teknik Vokal Gaya Keroncong Asli di Orkes Keroncong Surya Mataram Yogyakarta” disusun oleh Canggi Finalti, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal Januari 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
HT. Silaen, S. Mus, M. Hum	Ketua Penguji		8/1 - 2013
Dra. M. G. Widyastuti, M.Sn	Sekretaris Penguji		8/1 - 2013
Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd	Penguji 1		8/1 - 2013
Drs. Agus Untung Yulianta	Penguji 2		8/1 - 2013

Yogyakarta, 8 Januari 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzahi, M.Pd
NIP.19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, peneliti :

Nama : Canggi Finalti

NIM : 07208244033

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan peneliti sendiri. Sepanjang pengetahuan peneliti, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang benar.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Yogyakarta, 12 November 2012

Peneliti,



CANGGIH FINALTI

MOTTO

**'Kasih sayang tanpa Kekuatan adalah
Kelemahan'**

**'Kekuatan tanpa Kasih sayang adalah
Kezaliman''**

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Ssrjana Pendidikan di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Peneliti menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta pengarahan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Tumbur Silaen, S. Mus., M. Hum selaku Kepala Jurusan Pendidikan Seni Musik, yang telah memberikan dorongan serta motifasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Dra. MG, Widyastuti, M. Sn selaku pembimbing II, dengan penuh kesabaran untuk memberikan bimbingan, arahan serta kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan ;
3. Drs. Agus Untung Yulianta selaku pembimbing I, dengan sabar membimbing, memberi masukan serta member motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan ;
4. Ibu Hajah Sri Hartati selaku pengelola Orkes Keroncong Surya Mataram Yogyakarta sekaligus sebagai pakar dan narasumber yang telah memberikan kesempatan, kemudahan, dan ijin dalam proses penelitian ;
5. Soebarjo HS selaku pekar dan narasumber yang telah memberikan bantuan serta kemudahan dalam melakukan penelitian di O.K Surya Mataram Yogyakarta.
6. Keluarga besar grup Orkes Keroncong Surya Mataram serta penyanyi yang senantiasa mendukung dan membantu kegiatan dalam penelitian ini ;

7. Teman-teman Jurusan Pendidikan Seni Musik yang ikut membantu dan memberikan dukungan selama penyelesaian skripsi ;
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan serta bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat diharapkan bagi peneliti dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 12 November 2012

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Canggi Finalti', written over a horizontal line. There is a small mark to the left of the line.

CANGGIH FINALTI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR NOTASI.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Teknik Vokal	7
B. Gaya Keroncong Asli	14
1. <i>Luk</i>	14
2. <i>Gregel</i>	15
3. <i>Cengkok</i>	15
4. <i>Embat</i>	15
5. <i>Nggandul</i>	15
C. Orkes Keroncong	30
BAB III METODE PENELITIAN	32

A. Pendekatan Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Data Penelitian	33
D. Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	34
1. Observasi	35
2. Wawancara	37
3. Dokumentasi	39
F. Instrumen Penelitian	41
G. Teknik Pengujian Keabsahan Data	41
H. Analisis Data	43
BAB IV KAJIAN TEKNIK VOKAL GAYA KERONCONG ASLI	47
A. Teknik Vokal Gaya Keroncong Asli.....	47
1. Luk.....	47
2. Gregel.....	49
3. Cengkok.....	51
4. Embat.....	52
5. Nggandul.....	54
B. Menyanyikan Gaya Keroncong Asli	58
C. Orkes Keroncong Surya Mataram Yogyakarta	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	80

DAFTAR NOTASI

	Halaman
Notasi 1. <i>Cengkok</i>	17
Notasi 2. Cara menyanyikan gaya <i>Cengkok</i>	17
Notasi 3. <i>Gregel</i>	17
Notasi 4. Cara menyanyikan gaya <i>Cengkok</i>	17
Notasi 5. Penggalan notasi “Kr. Irama Lagu Malam”	18
Notasi 6. Cara menyanyikan penggalan notasi “Kr. Irama Lagu Malam”.....	18
Notasi 7. Penggalan notasi “Kr.Moritsko”	18
Notasi 8. Cara menyanyikan penggalan notasi “Kr. Moritsko”	19
Notasi 9. Penggalan notasi tertulis lagu “Kr. Moritsko”	19
Notasi 10. Contoh pembawaan dengan <i>Nggandul</i>	20
Notasi 11. potongan melodi lagu “Kr. Bahana Pancasila”	37
Notasi 12. potongan melodi lagu “Kr. Bahana Pancasila.....	37
Notasi 13. birama ke-17 lagu “Kr. Nusantara Indah”	38
Notasi 14. birama ke-23 lagu “Kr. Nusantara Indah”.....	38
Notasi 15. frase terakhir lagu “Kr. Nusantara Indah	39
Notasi 16. Frase pertama lagu “Kr. Nusantara Indah.....	47
Notasi 17. Cara menyanyikan frase ke-1 dengan sentuhan <i>Luk</i>	47
Notasi 18. Frase-frase yang mendapat sentuhan <i>Luk</i>	48
Notasi 19. sentuhan <i>Gregel</i>	49
Notasi 20. Cara menyanyikan dengan sentuhan <i>Gregel</i>	49
Notasi 21. frase ke-1 “Kr. Nusantara Indah”	50
Notasi 22. frase ke-6 “Kr. Nusantara Indah”.....	50
Notasi 23. frase ke-11 “Kr. Nusantara Indah”.....	50

Notasi 24. Frase ke-13 lagu “Kr. Nusantara Indah”	50
Notasi 25. <i>cengkok</i> lagu “Kr. Nusantara Indah”	51
Notasi 26. <i>Ngembat</i> lagu “Kr. Nusantara Indah”	52
Notasi 27. Frase-frase yang mendapat sentuhan <i>Embat</i>	53
Notasi 28. <i>Nggandul</i> lagu “Kr. Nusantara Indah”	54
Notasi 29. cara menyanyikan sentuhan <i>Nggandul</i>	55
Notasi 30. Frase ke-1 lagu “Kr. Nusantara Indah”	56
Notasi 31. Menyanyikan teknik sentuhan <i>Nggandul</i>	56
Notasi 32 Frase pertama lagu “Kr. Nusantara Indah”	59
Notasi 33. Cara menyanyikan frase pertama lagu “Kr. Nusantara Indah”	59
Notasi 34. Frase ke-2 lagu “Kr. Nusantara Indah”	60
Notasi 35. Cara menyanyikan frase ke-2 lagu “Kr. Nusantara Indah”	60
Notasi 36. Frase ke-3 lagu “Kr. Nusantara Indah”	61
Notasi 37. Cara menyanyikan frase ke-3 lagu “Kr. Nusantara Indah”	61
Notasi 38. Frase ke-4 lagu “Kr. Nusantara Indah”	62
Notasi 39. Cara menyanyikan frase ke-4 lagu “Kr. Nusantara Indah”	62
Notasi 40. Frase ke-5 lagu “Kr. Nusantara Indah”	63
Notasi 41. Cara menyanyikan frase ke-5 lagu “Kr. Nusantara Indah”	63
Notasi 42. Frase ke-6 lagu “Kr. Nusantara Indah”	64
Notasi 43. Cara menyanyikan frase ke-6 lagu “Kr. Nusantara Indah”	64
Notasi 44. Frase ke-7 lagu “Kr. Nusantara Indah”	65
Notasi 45. Cara menyanyikan frase ke-7 lagu “Kr. Nusantara Indah”	65
Notasi 46. Frase ke-8 lagu “Kr. Nusantara Indah”	66
Notasi 47. Cara menyanyikan frase ke-8 lagu “Kr. Nusantara Indah”	66
Notasi 48. Frase ke-9 lagu “Kr. Nusantara Indah”	67

Notasi 49. Cara menyanyikan frase ke-9 lagu “Kr. Nusantara Indah”	67
Notasi 50. Frase ke-10 lagu “Kr. Nusantara Indah”	68
Notasi 51. Cara menyanyikan frase ke-10 lagu “Kr. Nusantara Indah”	68
Notasi 52. Frase ke-11 lagu “Kr. Nusantara Indah”	69
Notasi 53. Cara menyanyikan frase ke-11 lagu “Kr. Nusantara Indah”	69
Notasi 54. Frase ke-12 lagu “Kr. Nusantara Indah”	70
Notasi 55. Cara menyanyikan frase ke-12 lagu “Kr. Nusantara Indah”	70
Notasi 56. Frase ke-13 lagu “Kr. Nusantara Indah”	71
Notasi 57. Cara menyanyikan frase ke-13 lagu “Kr. Nusantara Indah”	71

KAJIAN TEKNIK VOKAL GAYA KERONCONG ASLI DI ORKES KERONCONG SURYA MATARAM YOGYAKARTA

Oleh :
Canggih Finalti
07208244033

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang cara bernyanyi menggunakan teknik vokal gaya keroncong asli di Orkes Keroncong Surya Mataram Yogyakarta dengan baik dan benar. Penulis menemukan beberapa permasalahan yang menjadi alasan untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan hasilnya dapat digunakan sebagai referensi tambahan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sebagai pendekatan dalam menggali data-data serta tahapan-tahapan yang harus dilalui sesuai dengan prosedur. Tempat penelitian adalah sekretariat O.K. Surya Mataram Yogyakarta di kediaman Sri Hartati. Sumber-sumber data diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada saat proses latihan rutin yang diadakan setiap hari Senin pukul 21.00 WIB meliputi ; teknik vokal bernyanyi keroncong serta teknik memberi sentuhan gaya keroncong asli. Media pembelajaran berupa *partitur* lagu yang sudah di bukukan, serta instrumen pengiring musik keroncong. Wawancara dilakukan kepada pelatih vokal sekaligus sebagai narasumber dan kepada peserta didik yang belajar vokal keroncong di O.K. Surya Mataram Yogyakarta. Dokumentasi dilakukan pada proses ; materi, serta cara bernyanyi menggunakan teknik vokal gaya keroncong asli melalui tampilan audio. Keabsahan data diperoleh melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Proses analisa data dilakukan dengan mendengarkan gaya bernyanyi keroncong asli oleh narasumber berdasarkan notasi tertulis, kemudian penulis mengkaji teknik dan gaya vokal keroncong sesuai penjelasan narasumber serta teori musik secara umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik atau penyanyi keroncong di O.K. Surya Mataram Yogyakarta yang belum menguasai teknik vokal gaya keroncong asli meliputi pernafasan, intonasi, artikulasi, interpretasi, serta sentuhan gaya keroncong asli yaitu *luk*, *nggandul* (*mulur-mungkret*), *gregel*, *cengkok*, *embat*. Di samping itu peneliti juga menemukan beberapa masalah yang di alami oleh penyanyi keroncong remaja. Masalah yang sering terjadi yaitu penyanyi remaja kesulitan dalam mempraktekan cara bernyanyi keroncong asli setelah membaca notasi sebelumnya. Masalah yang lain yaitu peserta didik khususnya remaja sering meniru gaya penyanyi keroncong, padahal cara bernyanyinya belum tentu sesuai dengan *partitur* lagu yang ada, bahkan sering terjadi kesalahan dalam mengucapkan syair.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik adalah gambaran kehidupan manusia yang dinyatakan dalam bentuk bunyi yang berirama sebagai wujud pikiran dan perasaanya. Musik selalu mengandung keindahan dan merupakan hasil cipta yang bersumber pada ketinggian budi dari jiwa, sehingga musik selalu dijadikan tolak ukur dari tinggi rendahnya nilai-nilai dan karakter suatu bangsa (Soeharto, 1995 : 58).

Bangsa Indonesia merupakan negara yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan karakter warisan dari nenek moyang. Musik keroncong adalah salah satu kebudayaan khas Bangsa Indonesia yang sampai sekarang masih dilestarikan. Sejarah mengenai munculnya musik keroncong di Indonesia merupakan proses yang sangat panjang. Beberapa cerita sejarah tentang asal mula terciptanya musik keroncong telah banyak memberikan wacana tentang bagaimana musik keroncong tersebut berkembang hingga sekarang.

Terdapat beberapa pendapat mengenai keberadaan musik keroncong, di antaranya ada yang mengatakan bahwa sejarah musik keroncong dimulai pada abad ke-17 ketika kaum *mardjikers* keturunan Portugis mulai memperkenalkannya di Batavia. Tulisan-tulisan A.Th. Manusama dkk menyatakan musik keroncong bukanlah kesenian asli ciptaan Bangsa Indonesia namun Kusbini seorang ahli musik keroncong yang terpendang di Indonesia berpendapat bahwa musik keroncong adalah asli ciptaan bangsa Indonesia, yakni dalam suatu ceramahnya yang disampaikan pada acara yang

diselenggarakan oleh Tim Olah Seni Indonesia (TOSI) pada tanggal 28 Desember 1970 di Yogyakarta. Dikatakan juga bahwa lagu-lagu keroncong Indonesia memang banyak dipengaruhi dan di ilhami oleh bangsa-bangsa Portugis pada abad ke-17, tetapi nada iramanya sangat berbeda. Meskipun ada perbedaan tersebut, patutlah disadari keberadaan musik keroncong di Indonesia dimulai pada abad ke-17 pada saat bangsa Portugis datang ke Batavia (Munjid, 2001 : 10). Selain itu ada pula yang berpendapat bahwa nama “Keroncong” ini berasal dari bunyi gelang kaki penari Ngremo (tarian dari Madura). Penari ini berpakaian seperti pelaut Madura dengan ditambah sepasang gelang kelinthing di mata kakinya (Becker, 1975 : 15).

Mengenai istilah ‘keroncong’ itu sendiri beberapa musikolog mempunyai pendapat yang berbeda mengenai asal-usul istilah keroncong. Penulis dan beberapa peneliti sepaham bahwa kata keroncong berasal dari bunyi instrumen ukulele yang dimainkan secara *rasguardo*, atau di’*slah*’ yang menghasilkan bunyi ‘*crong*’, kemudian kata tersebut berkembang menjadi keroncong (Tjroeng, 2010 : 9).

Melihat dari beberapa pendapat tersebut tentang asal nama “Keroncong” itu sendiri, penulis kemudian menyimpulkan bahwa dari kedua pendapat tersebut, pendapat yang paling akurat dengan arti kata “Keroncong” adalah pendapat yang pertama, yaitu terjemahan dari bunyi alat Ukulele yang dimainkan dengan cara *arpeggio* (*rasgueado*-Spanyol), dan menimbulkan bunyi *crong*, akhirnya timbul istilah “keroncong”.

Pada perkembangannya, musik keroncong saat ini telah mengalami perubahan, mulai dari instrumen sampai penggarapan atau aransemennya. Musik Keroncong adalah sebuah kesenian tradisional peninggalan masa lalu yang sampai sekarang mendapat dukungan yang positif dari masyarakat dan para penggemarnya.

Berdasarkan survey yang dilakukan, ditemui beberapa penyanyi wanita maupun pria yang belum menggunakan teknik vokal dengan baik dan benar. Unsur-unsur teknik vokal yang harus dikuasai sebagai modal awal dalam bernyanyi Keroncong diantaranya nafas yang panjang, karena dalam bernyanyi nafas harus diatur sedemikian rupa agar dapat menjangkau nada-nada yang ada di dalam lagu.

Beberapa tahun terakhir ini sering diselenggarakan kompetisi atau lomba orkes Keroncong dan vokal Keroncong tingkat daerah ataupun nasional. Kompetisi tersebut dimulai dari kategori remaja, dewasa hingga kategori umum. Namun dalam kompetisi tersebut para peserta hanya orang yang sama, sehingga tidak ada variasi peserta yang berbeda setiap perlombaan. Peserta hanya segelintir saja dibandingkan dengan kompetisi aliran music yang lain selain musik keroncong.

Pada tiap-tiap perlombaan sering kali terdapat kendala pada penyanyi dalam membawakan lagu-lagu yang bergaya Keroncong asli. Materi lomba yang dibawakan merupakan lagu-lagu standar untuk ajang perlombaan karena bertujuan agar para penyanyi benar-benar mempelajari lagu keroncong tersebut dengan sungguh-sungguh. Namun pada kenyataanya, masih banyak penyanyi

keroncong yang belum memperhatikan hal-hal teknis yang harus dikuasai oleh penyanyi dalam membawakan lagu-lagu keroncong asli. Masalah yang muncul antara lain, penyanyi kurang menguasai teknik vokal seperti teknik pernafasan, intonasi, artikulasi, teknik khas cengkok keroncong asli, dan cara membawakan lagu dengan gaya keroncong asli atau sering disebut interpretasi.

Para pencipta atau komponis menuliskan lagu-lagunya dalam bentuk tulisan partitur. Oleh karena itu, dalam bernyanyi Keroncong para penyanyi harus mengacu pada partitur lagu yang dituliskan. Para penyanyi O.K Surya Mataram Yogyakarta saat ini hanya menirukan contoh lagu dari kaset, radio, TV, CD, media audio visual yang lain ataupun gaya bernyanyi orang lain yang belum tentu benar menurut partitur. Bahkan, sering terjadi perbedaan syair pada judul lagu yang sama. Hal ini dapat menghilangkan keaslian lagu yang diciptakan oleh si pencipta itu sendiri. Melihat permasalahan tersebut, penulis ingin mengkaji tentang bagaimana bernyanyi keroncong menggunakan teknik vokal dan gaya keroncong asli dengan baik dan benar berdasarkan notasi dan syair. Oleh karena itu, hal ini menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian.

Orkes Keroncong Surya Mataram merupakan suatu komunitas Keroncong yang anggotanya hampir semua berusia lanjut. Sangat jarang ada generasi muda yang mau untuk mempelajari, menyanyikan, memainkan dan mengapresiasi musik Keroncong sebagai warisan budaya bangsa. Disamping itu jarang sekali musik Keroncong dijadikan sebagai *hobby* bagi generasi muda. Peristiwa tersebut justru dapat mematikan musik Keroncong itu

sendiri karena sudah tidak ada pewarisnya. Generasi muda cenderung menyukai musik-musik yang berasal dari mancanegara dibandingkan dengan musik Keroncong.

Musik Keroncong merupakan kebudayaan yang patut dilestarikan dan di wariskan kepada generasi penerus yaitu generasi muda. Kurangnya informasi tentang musik Keroncong merupakan salah satu kendala mengapa generasi muda jarang untuk mempelajari musik Keroncong. Hal tersebut menjadi tugas kita sebagai anak bangsa dalam memperkaya informasi berupa referensi atau buku tentang musik Keroncong agar para generasi muda dapat memperoleh referensi dengan mudah.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini fokus masalah yang akan dibahas adalah tentang Teknik vokal Gaya Keroncong asli di Komunitas Orkes Keroncong Surya Mataram Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah, sehingga harus memiliki tujuan yang akan dicapai dalam penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cara penyanyi dalam membawakan lagu-lagu keroncong asli di komunitas OK. Surya Mataram dilihat dari teknik, gaya vokal, syair dan notasi lagu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dalam pembelajaran bernyanyi dengan teknik vokal gaya keroncong asli dengan baik dan benar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, mampu memberikan wacana kepada pecinta musik keroncong dan penyanyi mengenai gaya vokal keroncong asli serta menambah pustaka umum.
- b. Bagi komunitas OK. Surya Mataram Yogyakarta, penelitian ini berguna sebagai bahan kajian dan referensi tentang cara dan teknik bernyanyi dengan vokal gaya keroncong asli.
- c. Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY, hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi tentang cara dan teknik bernyanyi dengan vokal gaya Keroncong asli khususnya untuk mata kuliah Keroncong.
- d. Bagi generasi muda yang merupakan pewaris kebudayaan bangsa agar dapat lebih memahami, melestarikan, mengapresiasi, dan membawakan lagu-lagu Keroncong dengan bangga karena generasi muda merupakan pewaris kebudayaan bangsa agar tidak di rebut oleh bangsa lain.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teknik Vokal

Pengertian vokal secara umum dapat diartikan sebagai suara yang dihasilkan manusia karena adanya proses pembentukan suara didalam organ tubuh sampai pembentukan rongga mulut. Untuk lebih jelas dalam mengartikan kata vokal, para ahli menjelaskan sebagai berikut ; Vokal merupakan “suara manusia, suara lantang” (Banoe, 2003 : 44). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2002 : 1263) vokal mempunyai arti 1) Mengenai suara 2) bunyi bahasa yang dihasilkan oleh arus udara dari paru-paru melalui pita suara dan penyempitan pada saluran suara di atas glotis.

Menurut Soeharto (1982 :1) yang dimaksud vokal yaitu “memakai pita suara di dalam mulut kita sebagai sumber suara”. Vokal juga dapat diartikan sebagai suara manusia, karena suara-suara yang ditimbulkan oleh sesuatu yang bukan manusia tidak bisa dikategorikan sebagai vokal. Teknik vokal atau seni vokal tidak lain adalah seni suara, yaitu suara manusia. Dalam arti luasnya, teknik vokal atau seni vokal meliputi segala bidang yang mempergunakan suara manusia sebagai alat pokok seperti seni berbicara, seni berpidato, seni deklamasi, bahkan juga termasuk seni berdialog dalam seni drama dan film. Sedangkan dalam arti sempitnya teknik vokal atau seni vokal adalah cara bernyanyi dengan benar (Pranadjaja 1976 : 9).

Adapun macam-macam teknik vokal menurut Ali (2006 : 51) yaitu,

1. Intonasi

Intonasi secara sederhana dapat diartikan sebagai ketepatan penyajian tinggi rendahnya nada (*pitch*) oleh penyanyi. Pada pelatihan teknik vokal di O.K Surya Mataram, intonasi lebih sering diartikan dengan teknik membidik nada dengan tepat. Pada setiap lagu keroncong, terdapat berbagai variasi *interval* (jarak antar nada) yang berbeda antara nada yang satu dengan nada lainnya, penyanyi harus mampu untuk menjangkau nada-nada tersebut sesuai dengan notasi lagu yang tertulis. Menurut Ali (2006 : 51) intonasi berkaitan dengan kemampuan seseorang penyanyi untuk membidik nada dalam lagu secara tepat, baik itu nada tinggi maupun rendah. Untuk menghasilkan intonasi yang baik, harus melatih pendengaran dengan baik pula agar sensitif terhadap tinggi rendahnya nada yang akan dinyanyikan sesuai dengan notasi pada lagu.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa intonasi merupakan usaha untuk bernyanyi atau bersuara dengan nada yang seharusnya. Intonasi yang terdapat pada teknik vokal gaya keroncong asli adalah sama dengan pengertian tersebut, akan tetapi melodi dapat berubah disebabkan oleh sentuhan teknik khas masing-masing jenis atau gaya musiknya.

2. Artikulasi

Artikulasi sama halnya dengan pelafalan. Lafal yang tepat dan baik tidak hanya sanggup memberikan pengertian kepada para

pendengarnya, melainkan memiliki nilai yang lebih besar dari itu yaitu membantu terciptanya kemerduan dan kejernihan suara (Pranadjaja, 1976 : 96).

Untuk melatih artikulasi dengan jelas, seorang penyanyi perlu berlatih mengucapkan huruf-huruf vokal, yaitu a, i, u, e, o dengan jelas. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menghasilkan bunyi vokal yang baik adalah sebagai berikut : mulut dibuka lebar, rahang diturunkan serendah mungkin ketika membuka mulut, gigi seri atas tertutup setengah bagian oleh bibir atas, bibir bawah menekan gigi seri, aliran udara dialirkan ke langit-langit, lidah tidak ditarik ke belakang untuk menghindari suara kerongkongan, bibir tidak terlalu lebar (Ali, 2006 : 52).

Selain huruf vokal tersebut, pengucapan huruf-huruf konsonan atau huruf mati juga perlu dilatih. Konsonan tersebut yaitu seluruh huruf selain vokal a, i, u, e, o dan ditambah dengan konsonan ganda seperti Ng, Kh. Selain itu perlu diperhatikan juga beberapa konsonan yang mengakibatkan pemborosan pada nafas seperti “S” atau “H”. Jika kedua konsonan ini ada pada saat awal lagu diusahakan segera menutupnya dengan huruf vokal yang mengikutinya.

Beberapa konsonan sering tidak terdengar jelas saat diucapkan pada akhir kalimat atau lagu. Contohnya konsonan “n” yang tidak jelas pada kata *dengan* menjadi *denga*, konsonan “r” yang tidak jelas pada kata *lahir* menjadi *lahi*, konsonan “m” yang tidak jelas pada kata *kelam* menjadi *kela*. Oleh karena itu jangan menutup bunyi vokal sebelum konsonan itu

terucap dengan benar. Selain konsonan ganda, perlu diperhatikan juga pengucapan vocal rangkap atau *diftong*. Misalnya “ai” pada kata *pantai*, “oi” pada kata *amboi*, “au” pada kata *hijau*. Cara membunyikan huruf *diftong*, vokal pertama diucapkan lebih pendek dari vokal yang kedua. Oleh karena banyak huruf yang dinyanyikan dengan cara berbeda-beda, maka penyanyi harus pandai-pandai mengucapkan artikulasi dengan jelas serta pemenggalan kata yang benar agar makna dalam lagu tidak berubah.

3. Pernafasan

Pernafasan merupakan bagian utama dan terpenting pada saat bernyanyi. Teknik pernafasan dalam bernyanyi keroncong di O.K Surya Mataram juga diberikan pelatih vokal kepada para penyanyi dengan alasan apabila pernafasan terlatih dengan baik, maka arti dari suatu kalimat dalam tembang tidak akan berubah. Pendapat yang sama tentang arti penting pernafasan diungkapkan oleh Pramayuda (2010 : 66) “Hal ini penting untuk diketahui, karena nafas adalah penggerak utama dari sebuah suara”

Ada 3 jenis pernafasan, yaitu pernafasan bahu, pernafasan dada, dan pernafasan diafragma. (Pramayuda, 2010 : 67). Dari ketiga pernafasan tersebut, yang paling baik digunakan saat bernyanyi adalah pernafasan diafragma.

Pernafasan bahu, adalah pernafasan yang mengambil atau mengangkat kekuatan bahu, untuk mengambil nafas pada paru-paru sebab pusat nafas adalah paru-paru. Cara seperti ini tidak baik untuk mendapatkan sebuah nafas yang dapat menyeimbangkan pernafasan,

karena akan menghasilkan sebuah nafas yang dangkal dan mengakibatkan kalimat yang diucapkan pada waktu bernyanyi menjadi terputus-putus (Pranadjaja, 1976 : 37).

Pernafasan dada, adalah sebuah tehnik pernafasan dengan cara membusungkan dada pada saat menarik nafas untuk mengisi paru-paru. Cara seperti ini juga kurang baik, karena menyebabkan cepat lelah pada saat bernyanyi, ketika seseorang menyanyikan lebih dari 2 sampai 3 lagu sekaligus. Hal ini juga mengakibatkan suara menjadi tidak stabil, terputus-putus, dan terengah-engah. Pernafasan ini tidak dianjurkan untuk bernyanyi seperti dikemukakan Pranadjaja (1976 : 39) bahwa :

“ciri-ciri pernafasan dada adalah rongga dada berkembang (membusung) pada waktu bernafas. Apabila diperhatikan di depan cermin dengan seksama, akan nampak jelas bahwa rongga dada, bahu dan bagian leher dalam keadaan tegang. Posisi tegang ini tidak baik untuk memproduksi suara.”

Pernafasan Diaphragma, sering disebut dengan pernafasan rongga perut, yaitu sebuah pernafasan yang menarik atau mengambil kekuatan nafas untuk mengisi paru-paru dengan mengembangkan rongga perut atau diafragma, yang juga diikuti dengan mengembangkan tulang rusuk. Pernafasan ini lebih baik digunakan, karena akan menghasilkan nafas panjang, ringan, santai, serta produksi suara lebih bermutu. Seperti dikemukakan oleh Pranadjaja, “ciri khas pernafasan diaphragma adalah bahwa bagian sekat rongga badanlah yang akan mengembang pada waktu anda menghirup nafas. Tepatnya terletak di antara rongga dada dan rongga perut” (Pranadjaja 1976 : 39).

Cara kerja pernafasan diafragma adalah sebagai berikut :

Pada waktu tarik nafas, diafragma akan bergerak kearah bawah dan kearah depan. Seperti halnya sebuah bola yang berbentuk bundar akan melebar kesamping bila bagian atasnya di tekan. Gerakan tersebut mengakibatkan bagian bawah dari tulang rusuk yang berkembang kesamping dan mendorong rusuk bagian atas kearah depan. Dengan proses ini maka rongga paru-paru seluruhnya sampai bagian bawahpun akan penuh terisi udara.

Selanjutnya ketika menahan nafas, dengan bekerjanya otot-otot diafragma secara otomatis maka paru-paru tidak akan menjadi tegang. Ketegangan hanya akan terasa pada otot-otot diafragma. Daya tahan dari diafragma hanyalah tergantung tekun dan tidaknya dalam berlatih pernafasan.

Tahap berikutnya saat menghembuskan nafas dari paru-paru, diafragma secara berangsur-angsur akan kembali pada posisi semula. Kekuatan menghirup dan ketahanan dalam menghemat keluarnya nafas, seluruhnya tergantung pada penguasaan otot-otot diaphragma. Maka cara kerja otot-otot diaphragma sangat menentukan dalam memproduksi energi dan dinamika pada suara (Pranadjaja, 1976 : 42).

Pada teknik pernafasan yang digunakan dalam bernyanyi gaya keroncong asli yaitu menggunakan nafas diaphragma. Teknik pernafasan ini adalah cara yang paling efektif dan menguntungkan bagi penyanyi karena, penyanyi dapat menghemat nafas semaksimal mungkin, tidak

cepat lelah, dan dapat mendukung pemenggalan syair lagu atau *phrasing*. Hal ini merupakan bagian dari teknik pernafasan. Memenggal syair untuk mengambil nafas adalah hal yang harus diperhatikan oleh penyanyi karena jika penyanyi melakukan kesalahan dalam memenggal kalimat, maka akan muncul arti baru yang bukan seharusnya. Oleh karena itu penyanyi harus benar-benar menguasai teknik pernafasan diaphragma dengan baik dan benar.

4. Resonansi

“Resonansi adalah ikut bergetarnya udara dalam suatu rongga. Suatu rongga yang bisa menghasilkan resonan disebut resonator. Mengapa alat musik bisa berbunyi nyaring ? jawabanya tidak lain, karena masing-masing alat music memiliki rongga resonator.” (Pranadjaja 1976 : 93).

Manusia memiliki tiga buah resonator yaitu Rongga mulut sebagai resonator ke-1, rongga dada sebagai resonator ke-2, rongga hidung dan rongga kepala sebagai resonator ke-3. Tidak ada satu nadapun yang kita ciptakan hanya dengan menggunakan 100 % resonator kepala, dan tidak ada juga yang hanya menggunakan 100 % resonator dada. Melainkan selalu merupakan kombinasi dari ketiga resonator. Sebagai contoh untuk menciptakan suara yang tinggi dan bagus, digunakan presentase 60 % resonator kepala, 25 % resonator mulut, dan 15 persen resonator dada. Sebaliknya, untuk menciptakan suara rendah yang bagus, digunakan presentase 70 % resonator dada, 20 % resonator mulut, 10 % resonator kepala (Pranadjaja 1976 : 94).

Teknik membagi resonansi juga dilakukan saat bernyanyi keroncong. Banyak lagu-lagu keroncong asli yang menggunakan interval

atau jarak melompat sangat jauh dari nada yang rendah hingga nada yang tinggi, dan begitu juga sebaliknya. Penulis menyimpulkan bahwa teknik membagi fokus resonansi dalam teknik vokal gaya keroncong asli sangatlah diperlukan dengan tujuan untuk memperindah lagu dan enak di dengar.

Bernyanyi keroncong juga tidak lepas dari teknik vokal yang sudah dijelaskan tersebut. Menurut Sri Hartati pada wawancara tanggal 3 Agustus 2012, gaya vokal yang digunakan dalam bernyanyi keroncong berbeda dengan gaya bernyanyi jenis musik yang lain, karena dalam membawakan keroncong, penyanyi harus bisa menyanyikan *cengkok* keroncong, serta bagian ritmenya dibawakan agak sedikit mundur dari ketukan pertamanya (*nggandul*). Pembawaan vokal dalam keroncong asli, melodi dan syairnya bersifat improvisatoris, bercengkok dan *gregel*, juga secara *portamento*.

B. Gaya Vokal Keroncong Asli

Menurut pendapat Sri Hartati dan Soebarjo HS, setiap menyanyikan lagu-lagu keroncong asli gaya khas tersebut tidak boleh diabaikan. Penyanyi harus betul-betul memperhatikan bagian mana yang harus diberi *luk*, *gregel*, *cengkok*, *embat*, dan *nggandul*. Oleh karena itu, narasumber menjelaskan juga tentang teknik khas vokal gaya keroncong asli adalah sebagai berikut :

1. *Luk*, merupakan nada hias semacam *legato* yang dinyanyikan dengan dilengkungkan sebelum menuju ke nada yang seharusnya (nada pokok).

2. *Gregel*, merupakan cengkok hiasan yang dinyanyikan dengan cara sedikit menurunkan nada sebanyak 1 tone atau $\frac{1}{2}$ tone dan biasanya *gregel* dilakukan sesudah *luk*. *Gregel* sering berada di akhir frase tapi juga ada yang terdapat di tengah frase.
3. *Cengkok*, merupakan hiasan pada nada pokok yang bergerak naik kemudian bergerak turun dan kembali lagi ke nada pokok. Cara menyanyikan *cengkok* keroncong berbeda dengan teknik khas gaya keroncong yang lain, umumnya *cengkok* dinyanyikan dengan cepat namun tetap *luwes*. Pada lagu-lagu keroncong asli tidak semua frase terdapat *cengkok*, biasanya dalam satu lagu hanya terdapat satu atau dua sentuhan *cengkok* pada frase yang berbeda.
4. *Embat (Ngembat)*, merupakan cara menyanyi dengan memantulkan nada dilakukan pada akhir frase dan diikuti oleh vibrasi. Dalam menyanyikan lagu-lagu keroncong asli, sentuhan *ngembat* harus dilakukan dengan seindah mungkin oleh masing-masing penyanyi karena disinilah salah satu letak keindahan gaya keroncong asli.
5. *Nggandul* atau *Mulur-Mungkret*, yaitu cara bernyanyi dengan ritme sebagai patokan mundur $\frac{1}{2}$ ketuk dari hitungan ritme Bas, namun jatuhnya ketukan akan pas pada frase akhir. Pada orkestra besar teknik *nggandul* cenderung dilakukan tidak terlalu sering atau terlalu banyak karena akan menghilangkan rasa dan makna dari lagu serta tempo menyanyi akan tertinggal dengan tempo iringan (*kenggandulen*).

Gaya vokal keroncong asli merupakan bagian terpenting dari teknik vokal yang lain. Dalam hal ini, penyanyi keroncong dituntut untuk dapat bernyanyi dengan gaya khas keroncong asli dengan baik dan benar sesuai dengan *pakem* atau aturan yang sudah di jelaskan di atas. Maka jika seseorang menyanyikan sebuah lagu keroncong tanpa ciri-ciri tersebut sering dikatakan tidak '*ngroncong*', atau dapat dikatakan tidak ada ruh keroncongnya. (Tjroeng, 2010 : 18)

Tjroeng (2010 : 21) juga menjelaskan gaya vokal keroncong asli adalah sebagai berikut : *Nggandul* adalah menyanyi dengan ketukan lebih terlambat dari ketukan dasarnya (Bass) atau ketukan yang tertulis di notasi. *Cengkok*, merupakan rangkaian nada hiasan yang dinyanyikan sebelum nada pokok (dalam musik diatonis barat semacam mordent). Teknik cengkok adakalanya digunakan juga pada jenis lagu langgam. *Ngembat* atau *portamento*, adalah cara menyanyi yang dimulai dengan beberapa *hetz* (ukuran tinggi rendah suara) dibawah nada pokok, secara teratur menuju ke nada pokok. *Gregel*, adalah teknik membentuk suara seperti *appoggiatura* yang dinyanyikan pada setiap akhir *frase* dan diikuti oleh nada panjang dan *vibrato*.

Menurut Wiranto (1994 : 62) gaya khas keroncong asli *cengkok* dan *gregel*, diambil dari istilah musik tradisional Jawa. *Cengkok* adalah segala bentuk nada hiasan yang mengembangkan kalimat lagu, artinya mengisi, memperindah, dan menghidupkan kalimat lagu. Jadi dapat disebut juga sebagai improvisasi. Sedangkan *gregel* adalah hiasan nada yang bergerak cepat.

Contoh *cengkok* :



Gambar notasi 1.

Cara menyanyikan :



Gambar notasi 2.

Contoh *gregel* :



Gambar notasi 3.

Cara menyanyikan :



Gambar notasi 4.

Menurut Kusbini pada bukunya “*Sejarah kehidupan-perkembangan dan asal usul seni musik keroncong Indonesia*” tahun 1970 , dikatakan bahwa *cengkok* dimulai dari pukulan atau hitungan kedua, sedangkan *gregel* bergerak cepat dari pukulan atau hitungan pertama. Sebagai contoh akan penulis

ambilkan sebuah lagu ciptaan Budiman B. J, yaitu lagu “Irama Lagu Malam” pada birama ke-17.



Gambar notasi 5.

Cara menyanyikan :

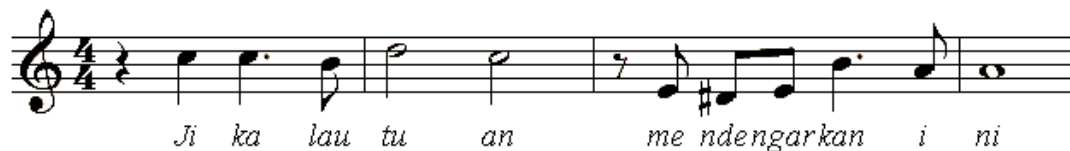


Gambar notasi 6.

Dengan demikian, nada panjang dimanapun berada dapat dihias dengan cengkok kecuali sebagai nada perhentian. Nada panjang birama ke-17 tersebut adalah nada ‘a’ dengan tanda hiasan.

Selain keterangan tersebut, menurut wawancara dengan pelatih di O.K Surya Mataram pada tanggal 19 Oktober 2012, pembawaan vokal dalam musik keroncong juga harus luwes, dan bisa mengungkapkan variasi-variasi serta improvisasi. Penyanyi tidak boleh menyanyikan persis seperti apa yang tertulis dalam partitur lagu kecuali syairnya, tetapi dituntut untuk bisa bervariasi dengan cengkok dan gregel dengan luwes dan baik, juga dalam teknik pembawaan dinamika.

Contoh tertulis lagu “Keroncong Moritsko” (N.N) pada frase ke-1.



Gambar notasi 7.

Contoh cara menyanyikan :



Gambar notasi 8.

Melihat contoh tersebut terlihat bahwa pada setiap nada yang ditahan, di hias dengan nada awalan singkat (*appoggiatura*). Pada umumnya dinyanyikan dari bawah nada tujuan, jarang dari atas nada tujuan. Nada awalan singkat ini di ayunkan dengan *portamento* sampai nada tujuan.

Bernyanyi dengan menunda ketukan kuat atau sedikit mundur dari ketukan kuat juga merupakan ciri khas gaya keroncong asli. Hal ini dalam istilah musik keroncong sering dikatakan “menggantung maat”, atau istilah lain dalam bahasa Jawa disebut “*nggandul*” (Harmunah, 1984 : 30).

Contoh tertulis lagu “Keroncong Moritsko” Frase ke-3



Gambar notasi 9.

Cara menyanyikan dengan menggantung maat (*Nggandul*)



Gambar notasi 10.

Pendapat Soebarjo H.S pada wawancara hari Jum'at tanggal 8 Juni 2012, mengemukakan bahwa dalam bernyanyi keroncong hendaknya penyanyi harus dapat memproduksi suara dengan baik agar enak di dengar dan dinikmati oleh pendengar khususnya pecinta musik keroncong.

Bernyanyi dengan interval atau jarak nada yang melompat dari tinggi ke rendah merupakan ciri-ciri lagu keroncong yang menjadi hal penting untuk dipelajari. Dengan suara yang empuk, maka penyanyi dapat menyanyikanya dengan baik dilihat dari resonansi bawah, tengah, dan resonansi atas. Berikut ini contoh lagu keroncong yang menggunakan interval atau jarak nada melompat pada lagu “Kr. Bahana Pancasila” ciptaan Budiman BJ ;



Gambar notasi 11.

Melihat contoh di atas, sangat jelas bahwa pada birama ke-2 terdapat interval melompat turun berl-*legato* dari nada “a” ke nada “A” yang disebut dengan oktaf. Pada umumnya penyanyi merasa kesulitan untuk memproduksi suara dengan kualitas baik pada interval oktaf. Oleh karena itu, penyanyi harus

membiasakan dengan berlatih agar melodi tersebut dapat dikuasai dengan benar.

Kesulitan lain yaitu pada intonasi yang harus dikuasai oleh penyanyi. Berbagai macam lagu keroncong banyak menggunakan intonasi yang sulit dikuasai oleh penyanyi khususnya lagu-lagu keroncong yang berstandar lomba. Pada lagu-lagu keroncong yang memiliki bidikan nada sulit, penyanyi tidak boleh membuat nada sendiri dengan tujuan mempermudah dalam membidik nada. Hal tersebut masih banyak dilakukan para penyanyi saat lomba.

Berikut ini adalah contoh potongan lagu dengan menggunakan intonasi yang pada umumnya penyanyi terjebak dalam menyanyikan lagu “Kr. Bahana Pancasila” ;



Gambar notasi 12.

Gerak melodi (a-b-d'-e'-f'-a'-b'-c'') seperti tertulis diatas merupakan sebagian kecil contoh frase nada yang sering menjadi masalah bagi penyanyi keroncong. Oleh karena itu, penyanyi keroncong harus mau mempelajari notasi-notasi yang belum dikuasai dengan sering latihan. Setelah penyanyi menguasai notasi dan syair lagu, tahap penting berikutnya adalah memberikan sentuhan gaya-gaya keroncong seperti *embat*, *luk*, *cengkok*, *gregel*, dan sebagainya.

Intonasi dan gaya menurut Soebarjo, H.S dalam wawancara pada tanggal 8 Juni 2012 menjelaskan tentang istilah dari almarhum Koesbini bahwa menyanyi keroncong harus ada bagian yang *ke-fullen*, yaitu satu istilah tentang mengintepretasikan syair lagu. Maksudnya ada semacam tekanan, *greget* atau *power* yang digunakan dengan penuh saat bernyanyi menurut syair lagu yang dibawakan. Contohnya seperti lagu “Kr. Bahana Pancasila” pada syair frase awal yaitu “*Gagah laksana wajah perwira*”, pada syair tersebut jika di hayati maka penyanyi harus menyanyikanya dengan tekanan yang gagah seperti menunjukan kegagahan seorang pahlawan. Contoh lain pada lagu “Stambul Anakku Sayang” dengan syair “*Anakku sayang, buah hati seorang*”, si penyanyi dituntut untuk menyanyikan dengan istilah *nglangut*, maksudnya dinyanyikan dengan sedih karena pada lagu tersebut menceritakan seorang Ayah yang ditinggal mati oleh anaknya. Kesimpulan dari kedua contoh tersebut yaitu, penyanyi dituntut untuk mengintepretasikan lagu sesuai dengan isi syair yang dimaksudkan oleh pencipta.

Soebarjo mengungkapkan untuk produksi suara saat nada tinggi, penyanyi juga harus bisa memproduksi suara yang benar-benar empuk, enak, dan indah di dengar, tidak di perbolehkan untuk memaksa suara sehingga terkesan berteriak, pecah atau *mbeler*. Istilah ini beliau gunakan saat melatih anak didiknya pada saat latihan. Banyak dijumpai penyanyi yang memiliki resonansi tengah sangat bagus namun pada saat menyanyi dengan resonansi atas masih cenderung berteriak. Oleh karena itu, penyanyi keroncong dituntut untuk melatih semua resonansi mulai dari bawah, tengah, atas, agar saat

menyanyi suara menjadi stabil, empuk, memiliki volume nada yang sama, dan enak didengar.

Tahap berikutnya, penyanyi harus bisa menyanyikan lagu dengan indah namun dengan tidak mengubah notasi, harga, dan syair. Hal ini sangat penting untuk dipahami sebagai acuan dalam bernyanyi keroncong yang baik dan benar sesuai partitur yang ada. Gaya bernyanyi keroncong asli memang sangat tepat dibawakan dengan cara *nggandul*, akan tetapi *nggandul* atau menggantung *maat* harus menggunakan aturan agar tidak tertinggal jauh oleh tempo atau ketukan kuat pada Bas. Soebarjo menamakannya dengan istilah *ngulur-mungkret*, *ngulur* yang berarti diperlebar dan *mungkret* yang berarti dipersempit sehingga pada akhir frase akan pas jatuhnya pada ketukan kuat.

Menurut Soebarjo berdasarkan wawancara pada tanggal 8 Juni 2012, bernyanyi keroncong dituntut untuk kreatif dalam memberi sentuhan *luk*, *gregel*, *cengkok*, *embat*, dan *nggandul* sebagai ciri khas gaya keroncong asli. Sentuhan gaya keroncong asli merupakan ciri khas si penyanyi itu sendiri dan tidak meniru gaya penyanyi lain namun masih dalam taraf kewajaran dan keindahan dalam bernyanyi gaya keroncong asli. Pada dasarnya pendapat Soebarjo HS hampir sama dengan Sri Hartati, yang membedakan hanyalah segi istilah dan kekayaan kreatifitas dalam memberi sentuhan *luk*, *gregel*, *cengkok*, *embat*, dan *nggandul* sesuai dengan hati masing-masing penyanyi yang sifatnya fleksibel, bukan merupakan improvisasi karena bernyanyi dengan gaya keroncong asli tidak mengenal improvisasi.

Penyanyi juga harus menghindari *luk*, *gregel*, *cengkok*, *embat*, dan *nggandul* yang berlebihan sehingga tidak menimbulkan kejenuhan. Kreatif yang dimaksud adalah pandai memberikan sentuhan gaya keroncong dengan indah dan enak di telinga pendengar namun tidak mengubah *pakem*, notasi, dan syair lagu yang tertulis pada partitur lagu.

Menurut Sri Hartati pada wawancara hari Senin tanggal 3 September 2012, yaitu tentang cara memproduksi nafas saat bernyanyi keroncong dengan baik. Nafas yang panjang adalah salah satu modal untuk memproduksi *vibrasi* sebagai keindahan saat bernyanyi. Beliau juga menjelaskan mengenai hubungan nafas yang panjang dengan *power* saat bernyanyi. Dalam hal tersebut penyanyi tidak boleh sembarangan memutus nafas, karena akan mempengaruhi makna lagu dan si pendengarpun juga merasa kurang nyaman karena bernyanyi terkesan terengah-engah sehingga tidak ada *power* atau *greget*.

Pada *partitur* lagu “Kr. Nusantara Indah, syair lagu terdiri dari beberapa kata yang dirangkai menjadi kalimat atau frase. Partitur lagu dapat dilihat pada lembar lampiran. Teknik mengambil nafas pada saat mulai bernyanyi, yaitu menghirup nafas secukupnya lalu disimpan di otot diafragma kemudian nafas di keluarkan sedikit demi sedikit bersama dengan syair lagu yang diucapkan. Nafas harus panjang hingga akhir frase seperti pada frase pertama terdapat syair “*Berserakan luas dilautan*”, pada syair “*Berserakan*” si penyanyi diharuskan sudah menyimpan nafas di otot diafragma hingga akhir frase pertama. Syair pada akhir frase pertama terdapat tanda koma sebagai

simbol untuk mengambil nafas. Tidak setiap simbol koma terdapat di seluruh partitur lagu keroncong asli. Simbol tersebut hanya penulis tambahkan sendiri agar mudah untuk diketahui dimana tempat untuk mengambil nafas. Teknik tersebut terus dilakukan hingga frase terakhir.

Jika dilihat dari notasi lagu, teknik mengambil nafas sebaiknya dilakukan saat nada istirahat atau nada panjang yang disambung ke birama berikutnya. Seperti penulis contohkan berikut ini :



Gambar notasi 13




Potongan melodi dan syair diatas adalah birama ke-17 - 20. Pada birama ke-19 terdapat tanda istirahat bernilai seperdelapan yang merupakan kesempatan bagi penyanyi untuk mengambil nafas, kemudian dilanjutkan ke syair berikutnya. Adapula teknik mengambil nafas dengan memanfaatkan nada panjang pada frase dan notasi melodi yang tidak terdapat tanda istirahat, penulis mengambil contoh sebagai berikut :



Gambar notasi 14.

Pada birama ke-23 terdapat syair hingga melewati birama ke-24, kemudian disambung ke birama 25 namun hanya seperdelapan ketukan saja. Birama ke-25 merupakan frase berikutnya dari frase birama ke-23. Dari analisa frase tersebut, maka teknik mengambil nafas dilakukan pada saat menjelang birama ke-25. Teknik mengambil nafas seperti ini membutuhkan latihan rutin karena harus dilakukan dengan sehalus mungkin. Soebarjo menamakanya dengan istilah mencuri nafas, karena saat mengambil nafas dilakukan dengan sangat halus dan *luwes* bahkan tidak terlihat oleh penonton ataupun pendengar.

Selain melatih nafas agar menjadi panjang, penyanyi juga harus memproduksi suara dengan enak salah satunya dengan vibrasi. Hal tersebut merupakan salah satu cara agar lagu terdengar indah. Cara memperoleh vibrasi yaitu dengan sering berlatih vokalisasi menggunakan nada panjang dari nada yang terendah ke nada tinggi. Vibrasi akan muncul dengan sendirinya jika vokal sudah tergolong matang, bukan dibuat-buat misalnya dengan menggetarkan tenggorokan. Dalam bernyanyi keroncong asli, vibrasi yang dihasilkan tergolong sedang, tidak lebar dan juga tidak begitu rapat.

Vibrasi sedang	:	
Vibrasi lebar	:	
Vibrasi rapat	:	

Teknik vokal berikutnya dalam bernyanyi keroncong yaitu membidik nada dengan tepat atau disebut juga dengan istilah intonasi. Penyanyi harus menguasai nada-nada yang tersusun menjadi melodi dengan menyanyikan

secara benar dan tepat menurut notasi yang tertulis pada partitur lagu. Sering dijumpai para penyanyi O.K Surya Mataram belum menggunakan teknik intonasi dengan tepat terutama pada lagu-lagu keroncong asli yang memiliki melodi sulit, misalnya seperti lagu “Kr. Nusantara Indah” ciptaan Kelly Puspita.



Gambar notasi 15.

Potongan melodi di atas merupakan frase terakhir dari lagu “Kr. Nusantara Indah” yang tergolong memiliki melodi cukup sulit dan membutuhkan latihan rutin untuk dapat menyanyikan dengan intonasi tepat. Melodi tersebut memiliki nada diantaranya g'', f'', b', a#, a', f'', a', a#, b', e'', d'', c'', atau solmisasinya adalah “sol, fa, si, le, la, fa, la, le, si, mi, re, do. Potongan melodi dan frase tersebut merupakan salah satu contoh bentuk rangkaian nada yang tergolong rumit dan membutuhkan latihan berulang kali agar nada dapat dibidik dengan tepat. Masih banyak contoh-contoh melodi yang dapat dikatakan rumit dan membutuhkan latihan rutin. Penyanyi harus menyanyikan semua nada-nada dengan tepat, tidak boleh fals ataupun terpeleset ke nada lain selain nada yang sudah ditentukan. Hal ini menjadi penilaian penting pada saat ajang perlombaan atau kompetisi vokal keroncong.

Berikutnya tentang teknik vokal dalam bernyanyi keroncong asli yaitu pengucapan syair lagu atau teknik artikulasi. Penyanyi keroncong juga harus mempelajari syair dengan baik dari segi pengucapan. Artikulasi adalah kejelasan dalam mengucapkan kata-kata atau syair lagu dengan benar. Teknik artikulasi juga merupakan teknik yang tidak kalah pentingnya bagi seorang penyanyi. Syair lagu yang terdapat pada partitur harus diucapkan dengan jelas dan benar.

Pada saat latihan di O.K Surya Mataram sering dijumpai penyanyi yang belum menggunakan teknik artikulasi dengan baik dan benar. Kesalahan yang sering dijumpai oleh para penyanyi pada saat mengucapkan syair biasanya pada huruf hidup dan huruf mati diakhir frase. Misalnya pada kata "*lautan*", terdapat beberapa huruf hidup diantaranya "a" dan "u". Ketika mengucapkan huruf hidup, penyanyi harus membuka mulut sesuai porsi huruf hidup yang ada sehingga dapat terdengar jelas dengan tujuan para pendengar dapat mengerti maksud dari lagu tersebut. Konsonan "n" pada suku kata terakhir yaitu "an", juga harus diucapkan dengan jelas sebagai mana mestinya agar syair dapat terdengar utuh.

Teknik mengucapkan vokal rangkap atau diftong pada satu suku kata juga harus dikuasai dengan baik. Teknik mengucapkan diftong harus jelas dan luwes namun tidak terkesan kaku. Contoh pada syair "*Penghubung benua Asia dan Australia*", diftong "ia" dan "au" terletak pada kata "Asia" dan "Australia". Pada hakekatnya belajar teknik artikulasi bukan merupakan hal

yang sulit namun hanya butuh kedisiplinan dalam mengucapkan kata per kata dengan jelas.

Setiap lagu keroncong memiliki karakter dan makna yang berbeda dengan lagu keroncong lain. Hal tersebut dapat diketahui dari syair lagu yang tertulis pada partitur. Tugas seorang penyanyi dalam menyikapi makna pada setiap lagu-lagu keroncong yaitu menyanyikan dengan nuansa atau pembawaan makna yang sesuai dengan isi lagu atau sering disebut dengan teknik interpretasi. Makna lagu keroncong yang sering dijumpai umumnya mengandung nuansa perjuangan, alam, sejarah, cinta, ataupun jenaka. Pada lagu “Kr. Nusantara Indah” termasuk salah satu contoh lagu yang memiliki makna tentang alam yaitu tentang alam Nusantara. Penulis juga mengibaratkan Nusantara seperti sebuah perhiasan yang tidak ternilai harganya, menghiasi leher gadis belia yang cantik jelita dan anggun. Memahami makna lagu tersebut, penyanyi harus benar-benar dapat menginterpretasikan lagu tersebut dari mulai tatapan mata, raut muka, gerak tubuh, dan dinamika, sehingga lagu tersebut dapat hidup sesuai harapan si pencipta.

Beberapa penjelasan mengenai teknik vokal yang digunakan saat bernyanyi keroncong, penulis berpendapat bahwa seorang penyanyi keroncong harus menguasai teknik pernafasan, teknik intonasi, teknik artikulasi, dan teknik interpretasi sebagai dasar dalam bernyanyi keroncong asli. Pada saat bernyanyi, teknik-teknik dasar tersebut dilakukan secara bersama-sama sehingga penyanyi juga dituntut untuk membagi fokus atau konsentrasi terhadap teknik namun dengan posisi rileks dan santai.

C. Orkes Keroncong

Sebelum membahas musik keroncong, akan dijelaskan apakah yang dimaksud dengan orkes dan orkes keroncong itu sendiri. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (1990 : 630) kata orkes berarti sekelompok pemain musik yang bermain bersama pada seperangkat alat musik.

J.A Westrup dalam *The New College Encyclopedia of music* (1960 : 46) mengatakan bahwa kata “orkes” berasal dari kata Yunani “*Orchestra*” yang berarti suatu tempat dansa. Pada teater Yunani, orkes kurang lebih sebagai ruang setengah lingkaran di depan panggung tempat koor menyanyi dan menari. Seiring berjalannya waktu, orkes dapat dimaknai sebagai ansambel aneka ragam instrumen yaitu beberapa kelompok instrumen musik gesek, tiup dan perkusi.

Selanjutnya oleh Matthenson dalam bukunya yang berjudul *Das Neveroffenete Orkestre* (Matthenson, 1713 : 56) istilah tersebut didefinisikan sebagai tempat dibagian depan panggung yang menjadi tempat duduk instrumentalis yang dipimpin oleh dirigen musik. Istilah Orkes Keroncong terdiri dari dua kata orkes dan keroncong. Arti kata orkes pada konteks ini adalah sebuah kelompok musik. Maka orkes keroncong berarti sebuah kelompok musik keroncong, seperti misalnya: Orkes Keroncong Bintang Jakarta (pimp. Alm. Budiman BJ), Orkes Bintang Surakarta (pimp. Waldjinah) atau Orkes Keroncong SMP Santa Maria Surabaya (pimp. Sr. Windhy). Pengertian istilah ‘orkes keroncong’ yang lebih spesifik adalah sebuah group musik yang mempunyai beberapa spesifikasi, yaitu: gaya pembawaan (vokal,

biola, flute), instrumentasi, pola irama dari *rhythm section*/seksi ritme (cak,cuk, cello, gitar, bass), format jenis lagu yaitu keroncong asli, langgam keroncong, stambul dan lagu ekstra. (Tjroeng, 2010 : 25)

Beberapa uraian tersebut, dapat di jabarkan bahwa makna orkes dimaknai sebagai ansambel aneka ragam instrumen musik dan juga aneka bentuk komposisi yang dimainkan sehingga, orkes keroncong dapat didefinisikan sebagai ansambel musik tradisional Indonesia yang menggunakan sistem tangga nada diatonik dan menggunakan instrument Cak, Cuk (Ukulele), Gitar dan Cello Gedhog, dimana dapat dikatakan sebagai musik yang memiliki karakteristik jenis irama dan gaya permainan yang khas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian tentang Kajian Teknik Vokal Gaya Keroncong asli di Komunitas Orkes Keroncong Surya Mataram Yogyakarta menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Berdasarkan pendekatan yang mendasarinya, secara garis besar dapat dibedakan dua macam penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Kedua pendekatan tersebut memiliki asumsi, tujuan, karakteristik, dan prosedur yang berbeda. Namun demikian, permasalahannya tidak terletak pada keunggulan atau kelemahan setiap pendekatan, tetapi sejauh mana peneliti mampu bersikap responsif dengan mengembangkan desain yang tepat untuk penelitiannya. Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data (Brannen, 2005: 115).

Menurut Nawawi (1991 : 63)

“Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan / melukiskan keadaan subyek / obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya.”

Penelitian deskriptif ini, peneliti mengumpulkan data informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan

untuk menguji hipotesis tertentu, namun hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variable, gejala / keadaan (Arikunto, 1995 : 310).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan musikologis karena penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa *score* melodi dengan syair teknik vokal gaya keroncong yang berlokasi di O.K Surya Mataram Yogyakarta.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di rumah Sri Hartati selaku pimpinan sekaligus pelatih vokal O.K Surya Mataram Yogyakarta yang berlokasi di desa Tukangan, Kecamatan Danurejan, Kabupaten Kodya, Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena lokasi tersebut merupakan salah satu tempat yang masih aktif dan rutin mengadakan latihan keroncong serta memiliki fasilitas yang lengkap untuk proses latihan meliputi tempat, media, hingga kelengkapan yang membantu proses latihan.

C. Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yaitu berupa kajian tentang teknik vokal yang digunakan pada saat bernyanyi gaya keroncong asli, analisa notasi lagu berdasarkan gaya bernyanyi, melodi, dan syair (*cengkok*,

gregel, luk / portamento). Penulis akan menjabarkan dalam bentuk sub bab sesuai dengan urutan gaya keroncong asli.

D. Sumber Data

Penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subyek yang memiliki kedudukan yang penting. Dalam penelitian kualitatif, memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh (Suprayogo, dkk. 2001 : 163).

Pada penelitian kali ini sumber data diperoleh dari wawancara dengan pakar yang menguasai teknik vokal gaya bernyanyi keroncong yaitu Ibu Hajah Sri Hartati dan Bapak Soebarjo HS serta salah satu penyanyi di O.K Surya Mataram. Selain itu sumber data yang lain diambil dari pakar-pakar di luar komunitas O.K Keroncong Surya Mataram serta hasil dokumentasi untuk melengkapi sumber data yang diperlukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2008 : 224).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dengan mengacu pada pedoman yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dan dikembangkan pada saat

pelaksanaanya. Adapun uraian tentang teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Pengamatan (*observasi*), yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung kepada obyek penelitian. Menurut Soeratno & Lincolin Arsyad (1993 : 25), pengamatan atau observasi merupakan “*cara pengumpulan data dengan jalan melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis*”. Observasi ini meliputi pengamatan langsung tentang teknik vokal para penyanyi keroncong saat bernyanyi di lapangan.

Nasution (1988 : 46) mengatakan bahwa observasi adalah “*fakta mengenai dunia untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung maupun dengan menggunakan alat pengamatan*”. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu pengamatan langsung kepada obyek penelitian. Metode observasi ini digunakan untuk melihat kondisi di lapangan secara kasat mata untuk mengetahui bagaimana keadaan lokasi tersebut pada situasi yang nyata, dari metode ini juga dapat diketahui bagaimana keadaan dan situasi di lokasi latihan serta mengetahui fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di lokasi O.K Surya Mataram Yogyakarta.

Pada kegiatan observasi ini, peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan dengan tujuan memperoleh data-data tambahan sebagai pelengkap dari hasil yang dilakukan pada saat wawancara. Obyek yang diamati mencakup berbagai hal umum yang berkaitan langsung dengan teknik vokal gaya Keroncong asli di O.K Surya Mataram meliputi : 1) Teknik vokal yang

digunakan dalam bernyanyi keroncong asli 2) gaya vokal keroncong asli menurut pakar dan deskripsi istilah yang berkaitan dengan pembahasan, meliputi analisa notasi melodi, syair, dan ornamen yang ada didalam gaya vokal keroncong 3) sejarah singkat mengenai terbentuknya komunitas O.K Surya Mataram Yogyakarta.

Observasi selanjutnya pada materi digunakan pada proses latihan O.K Surya Mataram, meliputi : 1) pemilihan materi (lagu) oleh pelatih vokal O.K Surya Mataram, 2) kreativitas materi yang diberikan oleh pelatih, dan 3) materi lagu yang akan di jabarkan dari segi analisa notasi melodi, syair, dan lain-lain.

Pada observasi berikutnya yaitu media pembelajaran antara lain meliputi : 1) media yang digunakan oleh pelatih (narasumber) pada proses latihan, 2) seberapa jauh manfaat yang dapat diambil dari penggunaan media tersebut, dan 3) media yang paling tepat digunakan untuk memudahkan para penyanyi dalam mempelajari (menyanyikan) lagu keroncong.

Pada pelaksanaan observasi, proses latihan di O.K Surya Mataram dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada hari Senin pukul 21.00 WIB hingga pukul 24.00 WIB. Latihan tersebut bersifat rutin diadakan di ruang tamu di rumah Sri Hartati, lengkap dengan seperangkat instrumen keroncong.

Observasi ini peneliti menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*) yang berarti peneliti berperan ganda, sebagai pengamat dan sekaligus menjadi bagian yang diamati. Selain itu struktur kognitif subyek yang diteliti seperti pikiran, perasaan, emosi, cita-cita, pengalaman spiritual,

penghayatan, penilaian, kebahagiaan dan suasana hatinya dapat diungkap lebih dalam dan lebih utuh.

Dengan demikian selain peneliti mengamati keseluruhan proses latihan keroncong beserta pembelajaran teknik vokal gaya keroncong asli, peneliti juga terlibat dalam kegiatan di O.K Surya Mataram Yogyakarta sebagai penyanyi yang ikut belajar teknik vokal gaya keroncong asli, sehingga peneliti juga merasakan bagaimana bernyanyi keroncong menggunakan teknik vokal gaya keroncong asli dengan benar bersama dengan penyanyi yang lain dengan tujuan memudahkan peneliti dalam berkomunikasi secara langsung dengan para penyanyi.

2. Wawancara

Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara sebagai “pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Peneliti melakukan wawancara secara bertahap dan mendalam secara tatap muka kepada informan penelitian secara langsung yang mana diharapkan dapat memperoleh data tentang kajian teknik vokal gaya keroncong asli komunitas orkes keroncong Surya Mataram Yogyakarta melalui pedoman yang sudah disiapkan.

Wawancara merupakan suatu metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara berdialog atau tanya jawab untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Pendapat tentang pengertian wawancara menurut Moleong (2006 : 186)

“wawancara adalah sebuah percakapan anantara kedua belah pihak dengan maksud tertentu. Percakapan kedua belah pihak yaitu pewawancara

(interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”

Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin, yaitu prosedur wawancara yang mengikuti pedoman seperlunya. Pedoman wawancara yang dipersiapkan sebelum memulai mengajukan pertanyaan, hanya dicantumkan pokok-pokok penting yang akan ditanyakan. Pokok-pokok pertanyaan disusun sesuai dengan data yang diperlukan dan dikembangkan dari masalah penelitian, selanjutnya dalam bertanya seorang *interviewer* dapat melakukannya secara bebas dalam kalimatnya sendiri. Dengan demikian setiap informasi dapat digali secara mendalam dan secara maksimal sesuai dengan keperluan penelitian (Nawawi, 1991).

Pada proses penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung kepada narasumber meliputi : a) pakar vokal keroncong sekaligus penanggung jawab Komunitas O.K Surya Mataram Yogyakarta dan b) salah satu penyanyi O.K Surya Mataram Yogyakarta. Pelaksanaan wawancara dengan Sri Hartati selaku pelatih vokal sekaligus penanggung jawab sanggar dilakukan secara langsung sekitar pukul 20.00 – 22.00 WIB bertempat di rumah alm. Djuari (suami Sri Hartati), dengan menyesuaikan waktu luang narasumber dan disela-sela waktu istirahat pada saat latihan. Wawancara dilakukan dengan terfokus pada teknik vokal yang digunakan saat bernyanyi keroncong asli, gaya vokal yang digunakan dalam menyanyikan lagu-lagu keroncong, tujuan mempelajari teknik vokal dan gaya vokal keroncong asli dalam bernyanyi lagu-lagu keroncong asli.

Selain wawancara dengan pelatih vokal, wawancara juga dilakukan langsung dengan penata musik sekaligus sebagai pemain yaitu Andi Prihtyastoko selaku personil yang aktif di O.K Surya Mataram, selain itu juga aktif sebagai dewan juri lomba keroncong. Wawancara dilakukan pada tanggal 26 September 2011 pukul 22.00 – 22.45 WIB di rumah Sri Hartati. Wawancara dengan Andi terfokus pada sejarah awal terbentuknya O.K Surya Mataram Yogyakarta dari mulai visi dan misi, tujuan dibentuknya O.K Keroncong Surya Mataram, kemudian sarana dan prasarana yang disediakan oleh para personil O.K Surya Mataram. Wawancara secara langsung juga dilakukan dengan salah satu penyanyi tentang teknik vokal gaya Keroncong asli pada tanggal 19 September 2011 pukul 22.15 – 23.00 WIB di rumah Ibu Sri Hartati dengan tujuan untuk menggali informasi tentang teknik dan gaya bernyanyi dengan menggunakan cengkok keroncong asli.

Wawancara juga dilakukan pada salah satu penyanyi O.K Surya Mataram mengenai cara menguasai teknik bernyanyi dengan gaya keroncong asli. wawancara tersebut dilakukan secara rutin pada saat latihan yaitu pada hari Senin pukul 21.00 WIB di sekretariat O.K Surya Mataram Yogyakarta.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang digunakan dalam metode pengambilan data, dengan adanya dokumentasi yang dimiliki oleh peneliti akan membantu peneliti untuk meyakinkan hasil data lebih terpercaya karena adanya hasil yang terbentuk *audio visual* yang dapat didengar ataupun dilihat.

Pendapat Sugiono (2008) tentang dokumentasi dalam penelitian yaitu dokumentasi dilakukan agar lebih menguatkan data yang sudah didapatkan dari observasi dan wawancara. Biasanya dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif. Dokumentasi didapatkan dengan cara memanfaatkan alat-alat bantu diantaranya yaitu ; a) kamera foto yang digunakan sebagai alat untuk memotret gambar yang diperlukan seperti cara penyanyi atau pelatih menyanyikan lagu-lagu keroncong, posisi badan saat bernyanyi keroncong, b) *video* yang digunakan sebagai data proses berlangsungnya latihan dan terfokus pada cara menyanyikan lagu keroncong dengan teknik dan gaya vokal keroncong yang baik dan benar dalam tampilan *audio visual* guna memperkuat data yang diperoleh. Pengambilan gambar dilakukan pada saat berlangsungnya proses latihan dan terfokus pada penyanyi dan pelatih vokal O.K Surya Mataram Yogyakarta, c) *audio* atau perekam suara yang digunakan sebagai alat untuk merekam wawancara dengan beberapa narasumber yang dilakukan oleh peneliti dan hasil data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut kemudian akan diolah oleh peneliti dalam bentuk tulisan, dan d) studi pustaka yang merupakan alat pendukung berupa buku atau artikel-artikel dimana digunakan peneliti untuk mendukung memberikan penjelasan dan melengkapi segala hal yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Menurut pendapat Nasution (Sugiyono, 2008 : 223) ;

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian”

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dimana peneliti sendirilah yang melakukan pengumpulan data data-data tertulis maupun terekam dari para narasumber maupun informan. Pada kondisi yang tidak pasti, membuat peneliti itu sendiri sebagai salah satu-satunya yang dapat mencapainya. Jadi sangat jelas dengan adanya uraian tersebut bahwa peneliti merupakan instrument kunci dalam penelitian kualitatif.

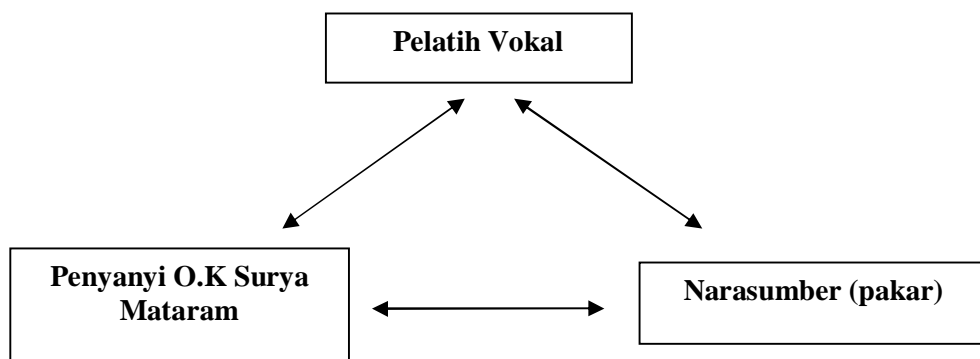
G. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pada teknik pengujian keabsahan data peneliti menggunakan beberapa cara, seperti pendapat Moloeng (2006 : 327) “teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas derajat kepercayaan yang meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.” Perpanjangan keikut-sertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian, sehingga peneliti terbuka pada pengaruh ganda. Ketekunan pengamatan bermaksud untuk melakukan pengamatan secara

cermat dan berkesinambungan, sehingga peneliti dapat memberikan deksripsi data yang akurat dan sistematis tentang penelitian yang dilakukan.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Suprayogo dan Tobroni (2001 : 187) mengatakan bahwa :

“Triangulasi didasarkan pada filsafat (yang kemudian juga menjadi teori penelitian) fenomenologi. Fenomenologi merupakan aliran filsafat yang mengatakan bahwa kebenaran bukan terletak pada pra konsepsi peneliti (subjek), melainkan realitas objek itu sendiri.”



Triangulasi Teknik Sumber Data (Sugiyono, 2008 : 274).

Triangulasi juga digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, sehingga keabsahan data dapat dipertanggung-jawabkan. Peneliti menguji hasil data tentang Kajian teknik vokal gaya Keroncong asli di komunitas Orkes Keroncong Surya Mataram Yogyakarta yaitu dengan Soebarjo HS selaku pakar yang menggeluti bidang teknik vokal gaya keroncong, kemudian dengan Sri Hartati selaku pengelola O.K Surya Mataram sekaligus sebagai pakar vokal

keroncong dan pelatih di O.K Surya Mataram, kemudian dengan penyanyi O.K Surya Mataram yang aktif mengikuti kegiatan rutin di O.K Surya Mataram Yogyakarta. Berdasarkan sumber tersebut didapat hasil data yang sama dengan menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data.

H. Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian tentang kajian teknik vokal gaya keroncong asli di komunitas O.K Surya Mataram Yogyakarta ini kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan musikologis, yaitu dimana data dianalisa dan dideskripsikan dengan kenyataan yang sebenarnya.

Sebelum peneliti menjelaskan tentang proses analisis data, terlebih dahulu memahami tentang pengertian analisis data. Menurut Suprayogo dan Tobroni (2001 : 191) “Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai social, akadenis, dan ilmiah.” Moleong (2006 : 248) juga berpendapat bahwa :

“Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.”

Proses analisis data secara umum dikelompokkan menjadi 4 tahap, antara lain analisis pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Suprayogo dan Tobroni, 2001 : 192).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1) Proses pertama adalah analisis selama pengumpulan data. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Jadi tahap pada proses ini antara lain setelah peneliti mendapatkan fokus masalah tentang kajian teknik, gaya vokal keroncong asli di O.K Surya Mataram Yogyakarta, selanjutnya peneliti mulai membuat draft pertanyaan sementara yang pasti akan berkembang selama penelitian berlangsung, seperti gambaran umum tentang O.K Surya Mataram, sejarah terbentuknya O.K Surya Mataram, kegiatan yang dilakukan, teknik vokal, dan gaya keroncong. Setelah itu menetapkan sasaran-sasaran pengumpulan data yang telah diperoleh selama penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2) Setelah tahap pertama selesai dilanjutkan dengan tahap ke dua yaitu Reduksi data. Menurut Miles dan Huberman dalam Suprayogo (2001:193) dapat diartikan “sebagai proses penilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan”

Reduksi ini terus berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti, dalam proses ini peneliti melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang hendak dikode, mana yang

dibuang, mana yang merupakan ringkasan, cerita-cerita apa yang sedang berkembang. Pada penelitian proses ini peneliti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

3) Alur penting berikutnya dalam analisis data adalah penyajian data (*Data display*). Menurut Miles dalam Suprayogo (2001:193) “Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.”

Pada tahap ini penyajian yang sering digunakan dalam bentuk teks naratif. Untuk mempermudah dalam penyajian data, perlu adanya kecenderungan kognitif yaitu menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam satuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami. Selain itu perlu dilengkapi dengan berbagai jenis matrik, grafik, jaringan, dan bagan. Semua dibuat dengan tujuan untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Pemaparan yang dilakukan ini untuk mempermudah peneliti dalam mengambil kesimpulan mengenai kajian teknik vokal gaya keroncong asli di komunitas O.K Surya Mataram Yogyakarta.

4) tahap akhir pada proses ini yaitu Menarik Kesimpulan atau Verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-

akibat, dan proporsi (Suprayogo, dkk. 2001:195). Kesimpulan diambil sejak permulaan perolehan data, diverifikasi selama penelitian berlangsung dan dikembangkan sejalan dengan perkembangannya data yang telah terkumpul. Kesimpulan dibatasi pada data yang relevan dengan tujuan penelitian. Verifikasi antara lain meliputi istilah penyebutan dalam latihan teknik vokal, serta cara bernyanyi dengan gaya vokal keroncong asli di komunitas O.K Surya Mataram Yogyakarta.

Dengan demikian telah dikemukakan empat hal utama dalam menganalisis data yaitu analisis pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai suatu tahap yang digunakan dalam proses menganalisis data pada penelitian ini.

BAB IV

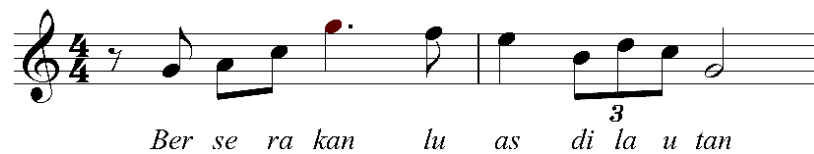
KAJIAN TEKNIK VOKAL GAYA KERONCONG ASLI

A. Teknik Vokal Gaya Keroncong Asli

1. Luk

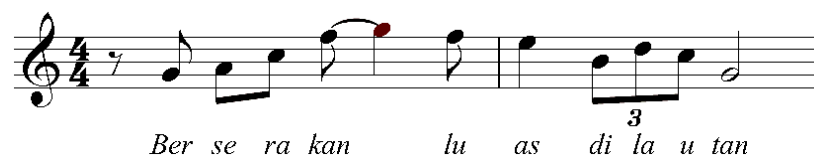
Luk merupakan nada hias semacam *legato* yang dinyanyikan dengan dilengkungkan sebelum menuju ke nada yang seharusnya (nada pokok). Penulis akan memberikan contoh dari potongan lagu “Kr. Nusantara Indah” ciptaan Kelly Puspita berdasarkan pendapat narasumber.

Notasi tertulis lagu Kr. Nusantara Indah (Kelly Puspita)



Gambar notasi 16.

Cara menyanyikan dengan sentuhan *Luk*



Gambar notasi 17.

Pada notasi tertulis dan notasi cara menyanyikan, terdapat perbedaan yaitu pada suku kata “*kan*” dalam kata “*Berserakan*”. Suku kata

“kan” memperoleh sentuhan luk dan secara otomatis mendapat nada tambahan sebelum nada pokok.

Berikut ini adalah merupakan frase-frase yang mendapatkan sentuhan *Luk* :

Kr. Nusantara Indah

Cipt. Kelly Puspita
Rewrite by Ichang

frase 1 frase 2 frase 3 frase 4 frase 5 frase 6 frase 7 frase 8 frase 9 frase 10 frase 11 frase 12 frase 13

Ber se rakan lu as di la utan , Ter him pun da lam sa tu gu gu san, Ba gai sua tu
ra ngkai an, peng hubung be nu a A sia dan Aus tra li a Ter li hat indah da ri
ang ka sa , Ba gai rat nayang ber har ga, Meng hi a si le her da ra je li ta ,
A tas da sar war na ga un bi ru. Meng ki lap ba ga be le du ,I ndah lah me mang Nu
san ta ra , Per ma ta Kha tu lis ti wa ,se mu a ha ti ka gum
ter pu kau se mua ta ngan i ngin me njang kau.

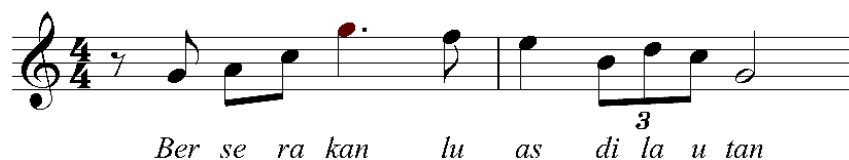
Gambar Notasi 18.

Pada penjabaran analisa melodi berdasarkan masing-masing frase diatas, setiap frase terdapat sentuhan *luk* sebagai salah satu ciri khas gaya keroncong asli. *Luk* merupakan gaya khas keroncong asli yang harus dinyanyikan dengan *luwes*, tidak kaku, dan fleksibel. Berdasarkan wawancara dengan Sri Hartati pada tanggal 8 Juli 2012 beliau berpendapat bahwa terdapat dua jenis *luk* yaitu *luk* yang dinyanyikan dari bawah nada asli dan *luk* yang dinyanyikan dari atas nada asli.

2. Gregel

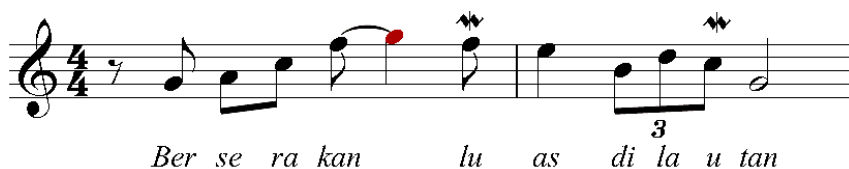
Gregel merupakan cengkok hiasan yang dinyanyikan dengan cara sedikit menurunkan nada sebanyak 1 tone atau $\frac{1}{2}$ tone dan biasanya *gregel* dilakukan sesudah *luk*. *Gregel* sering berada di akhir frase tapi juga ada yang terdapat di tengah frase.

Notasi tertulis :



Gambar notasi 19.

Dengan sentuhan *gregel* :

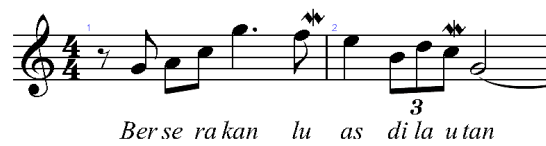


Gambar notasi 20.

Pada suku kata “*lu*” dalam kata “*luas*” dan suku kata “*u*” dalam kata “*dilautan*”, bagian inilah yang mendapatkan sentuhan *gregel*.

Beberapa frase yang mendaptkan sentuhan *gregel* yaitu sebagai berikut :

Frase ke-1



Gambar Notasi 21.

Frase ke-6



Gambar Notasi 22.

Frase ke-11



Gambar Notasi 23.

Frase ke-13



Gambar Notasi 24.

Melihat potongan melodi berdasarkan frase diatas, terlihat bahwa tidak semua frase mendapatkan sentuhan *gregel*. Beberapa frase yang mendapat sentuhan *gregel* umumnya terdapat di ketukan akhir pada setiap birama. *Gregel* dinyanyikan dengan cara memantulkan nada diatas nada asli dengan cepat namun tetap *luwes*. Teknik khas ini merupakan salah satu teknik yang harus sering dilatih oleh setiap penyanyi keroncong untuk dapat dikuasai.

3. Cengkok

Cengkok, merupakan hiasan pada nada pokok yang bergerak naik kemudian bergerak turun dan kembali lagi ke nada pokok. Cara menyanyikan *cengkok* keroncong berbeda dengan teknik khas gaya keroncong yang lain, umumnya *cengkok* dinyanyikan dengan cepat namun tetap *luwes*. Pada lagu-lagu keroncong asli tidak semua frase terdapat *cengkok*, biasanya dalam satu lagu hanya terdapat satu atau dua sentuhan *cengkok* pada frase yang berbeda.

Frase ke-9



Gambar Notasi 25.

Cengkok keroncong asli pada lagu Kr. Nusantara Indah hanya terdapat pada frase ke-9 saja. Teknik menyengkokkan nada pada gaya

keroncong asli harus berhati-hati karena jika tidak, maka nada yang di cengkokkan cenderung tidak enak di dengar atau dalam istilah musiknya yaitu *fals*. Cengkok dalam menyanyikan nada-nada yang terdapat pada lagu keroncong memiliki perbedaan pada lagu-lagu keroncong asli yang lain tergantung dari segi interpretasi lagu.

4. Embat

Embat atau *Ngembat* merupakan teknik khas gaya keroncong asli yang membutuhkan nafas yang cukup kuat dan panjang agar dapat didengarkan dengan utuh. Posisi *embat* selalu berada pada ketukan akhir masing-masing frase. *Embat (Ngembat)* adalah cara menyanyi dengan memantulkan nada dilakukan pada akhir frase dan diikuti oleh *vibrasi*. Dalam menyanyikan lagu-lagu keroncong asli, sentuhan *ngembat* harus dilakukan dengan seindah mungkin oleh masing-masing penyanyi karena disinilah salah satu letak keindahan gaya keroncong asli.

Cara menyanyikan dengan sentuhan *Ngembat* :



Gambar notasi 26.

Teknik sentuhan *embat* dilakukan pada suku kata “*san*” pada kata “*gugusan*” kemudian diikuti dengan *vibrasi*. Dalam teknik ini, penyanyi

dituntut untuk memiliki teknik pernafasan yang panjang karena teknik sentuhan *embat* diikuti oleh *vibrasi* yang sifatnya panjang dan dinamik yang melembut (*decrecendo*).

Berikut ini adalah frase-frase yang mendapatkan sentuhan *Embat* :

Kr. Nusantara Indah

Cipt. Kelly Puspita
Rewrite by Ichang

frase 1 frase 2

frase 3 frase 4

frase 5 frase 6 frase 7

frase 8 frase 9 frase 10

frase 11 frase 12

frase 13

Ber se rakan lu as di la utan , Ter himpun da lam sa tu gu gu san, Ba gai sua tu
ra ngkai an, peng hubung be nu a A sia dan Aus tra li a Ter li hat indah da ri
ang ka sa , Ba gai rat na yang ber har ga, Meng hi a si le her da ra je li ta ,
A tas da sar war na ga un bi ru. Meng ki lap ba ga be le du , I ndah lah me mang Nu
san ta ra , Per ma ta Kha tu lis ti wa , se mu a ha ti ka gum
ter pu kau se mua ta ngan i ngin me njang kau.

Gambar Notasi 27.

Berdasarkan wawancara dengan Soebarjo HS pada tanggal 21 September 2012, beliau berpendapat bahwa teknik *ngembat* harus disesuaikan dengan kemampuan untuk menghimpun nafas agar *embat* itu sendiri terdengar utuh atau tidak terlihat seperti kehabisan nafas. Dengan kata lain *embat* harus dinyanyikan seenak dan senyaman mungkin. Apabila dalam memberi sentuhan *embat* tersebut tidak maksimal, maka hal ini biasanya di istilahkan kurang “*Ngroncong*” atau nuansa keroncongnya kurang terlihat.

5. Nggandul

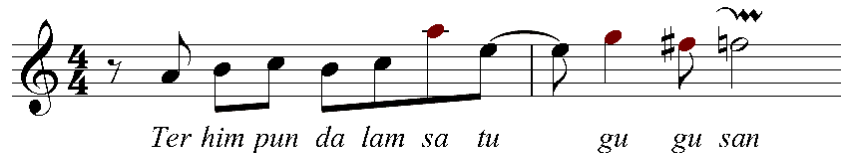
Nggandul, yaitu cara bernyanyi dengan ritme sebagai patokan mundur $\frac{1}{2}$ ketuk dari hitungan ritme Bas, namun jatuhnya ketukan akan pas pada frase akhir. Pada orkestra besar teknik *nggandul* cenderung dilakukan tidak terlalu sering atau terlalu banyak karena akan menghilangkan rasa dan makna dari lagu serta tempo menyanyi akan tertinggal dengan tempo iringan (*kenggandulen*).

Notasi tertulis lagu Kr. Nusantara Indah (Kelly Puspita)



Gambar notasi 28.

Cara menyanyikan dengan sentuhan *Nggandul*



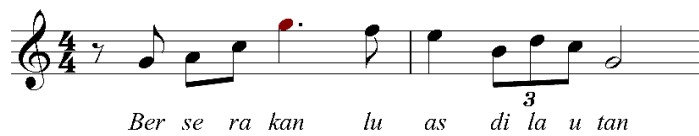
Gambar notasi 29.

Teknik *nggandul* atau istilah lain yaitu menggantung maat, merupakan teknik yang sangat fleksibel. Maksud dari fleksibel itu sendiri yaitu bernyanyi dengan agak sedikit mundur dari ketukan aslinya dalam satu frase, namun pada bagian tertentu pada frase yang sama, penyanyi harus mengejar ritme yang tertinggal akibat mundur dari ketukan yang seharusnya (*mulur-mungkret*).

Mulur-mungkret atau *nggandul* dapat dinikmati apabila penyanyi telah memahami gaya keroncong berdasarkan rasa atau penghayatan dalam membawakan lagu keroncong asli. Teknik *nggandul* juga dapat menimbulkan kesan kurang enak dinikmati apabila seorang penyanyi tidak menguasai lagu dari segi penghayatan karena pasti akan tertinggal oleh tempo. Sri Hartati berpendapat bahwa apabila seorang penyanyi menyanyikan lagu keroncong asli yang diiringi dengan orkestra besar namun tidak memperhatikan teknik *nggandul*, maka akan nampak sekali tempo yang tertinggal. Pada umumnya penyanyi pemula belum secara utuh menggunakan teknik ini.

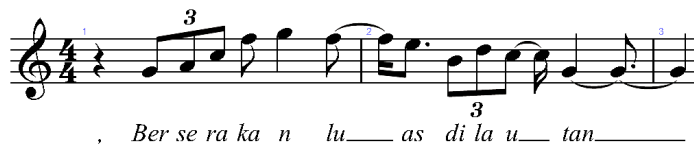
Sebagai contoh penulis akan menunjukan salah satu frase yang memperoleh sentuhan teknik *nggandul*, sebagai berikut :

Frase ke-1



Gambar notasi 30.

Menyanyikan teknik sentuhan *Nggandul* :



Gambar notasi 31.

Melihat perbedaan notasi asli dengan sentuhan *nggandul*, terlihat jelas pada bidikan nada awal birama pertama yaitu mundur setengah ketuk. Hal yang sama juga terdapat pada birama ke-2. Frase diatas merupakan salah satu contoh bagaimana cara menyanyikan teknik sentuhan *nggandul* secara mendasar, agar pembaca dapat memahami dan mempraktekan dengan seksama.

Penulis akan membahas sekaligus menganalisa contoh lagu keroncong asli berdasarkan pendekatan melodi, syair, dan teknik gaya vokal keroncong asli dengan benar. Analisa dimulai dari notasi asli yang akan diberi sentuhan gaya vokal keroncong berdasarkan frase syair sesuai dengan partitur lagu. Tujuan penulis melakukan pembahasan tersebut yaitu

agar para pembaca atau penyanyi keroncong dapat memahami dan mempraktekan dengan mudah tentang bagaimana cara bernyanyi keroncong menggunakan sentuhan *luk*, *gregel*, *cengkok*, *embat*, dan *nggandul*.

Salah satu contoh karya lagu yang akan penulis analisa yaitu lagu “Kr. Nusantara Indah” ciptaan Kelly Puspita pada tahun 1976. Lagu tersebut merupakan salah satu contoh jenis keroncong asli yang memiliki kesulitan cukup tinggi dilihat dari pergerakan melodi. Oleh karena itu sering digunakan sebagai lagu wajib dalam perlombaan atau kompetisi keroncong. Lagu “Kr. Nusantara Indah” menceritakan tentang letak geografis Negara Republik Indonesia yang di apit oleh kedua benua yaitu Asia dan Australia. Pada syair lagu tersebut, pencipta terlihat sangat memuji keindahan Nusantara dengan pemilihan syair yang indah. Pada tahun 1976, pernah diadakan lomba keroncong dengan lagu “Kr. Nusantara Indah” sebagai lagu wajib wanita dan Sri Hartati sebagai juara vokal terbaik kategori wanita pada masa itu.

Alasan penulis mengambil contoh lagu tersebut yaitu pada saat latihan rutin, dijumpai beberapa penyanyi di O.K Surya Mataram yang belum dapat menyanyikan lagu tersebut dengan baik dan benar berdasarkan notasi lagu, syair, dan sentuhan gaya vokal keroncong asli. Hal tersebut juga penulis temukan pada saat perlombaan atau kompetisi dimana lagu “Kr. Nusantara Indah” sebagai lagu wajib pria ataupun wanita. Oleh karena lagu tersebut memiliki tingkat kesulitan tinggi, maka

teknik vokal yang harus benar-benar diperhatikan adalah teknik pernafasan diafragma.

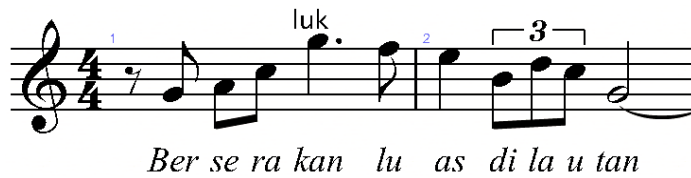
Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan Sri Hartati pada tanggal 23 Maret 2012 pukul 16.20 WIB dikatakan bahwa, dalam menyanyikan gaya vokal keroncong asli masing-masing kalimat harus terdapat ciri atau teknik khas keroncong asli yaitu *luk*, *gregel*, *cengkok*, *embat*, dan *nggandul* dimana teknik tersebut merupakan rangkaian yang berurutan. Kajian selanjutnya penulis akan menyampaikan pendapat tentang teknik khas gaya keroncong asli tersebut dalam setiap frase kalimat secara berurutan.

B. Menyanyikan Gaya Keroncong Asli

Pada pembahasan kali ini penulis akan menganalisa berdasarkan notasi lagu dan syair lagu yang tertulis di partitur lagu “Kr. Nusantara Indah” dengan sentuhan gaya keroncong asli yaitu *luk*, *gregel*, *cengkok*, *embat* dan, *nggandul*. Penulis akan menjabarkan mengenai teknik dalam memberikan sentuhan gaya keroncong asli berdasarkan masing-masing frase, dari frase pertama hingga frase terakhir untuk mempermudah para pembaca dalam mempelajari lagu keroncong asli, sebagai berikut :

Frase ke-1

Notasi tertulis





Gambar notasi 32.

Cara menyanyikan :



Gambar notasi 33.

Pada potongan melodi tersebut terlihat perbedaan antara notasi tertulis dengan notasi cara bernyanyi menggunakan sentuhan gaya keroncong asli. Nada pertama tidak boleh di sentuh oleh hiasan apapun terkecuali nada asli yang utuh sehingga terkesan utuh. Pada suku kata “kan” dalam syair “*Berserakan*”, terdapat sentuhan *luk* dan mendapat imbuhan nada “f” sebagai awalnya.

Kemudian *gregel*  terdapat pada suku kata “lu” dalam syair “*luas*”, dan suku kata “u” pada syair “*di lautan*” Frase terakhir pada suku kata “tan” dalam syair “*di lautan*” merupakan suku kata yang mendapat sentuhan *embat*  serta dilanjutkan dengan *vibrasi*. Jika dilihat antara

notasi tertulis dengan notasi saat bernyanyi, sentuhan *nggandul* juga terlihat pada ketukan pertama pada masing-masing birama yaitu sedikit mundur dari ketukan kuat namun tidak terlalu jauh (*mulur-mungkret*) sehingga ciri khas gaya keroncong asli dapat muncul (*Ngroncong*).

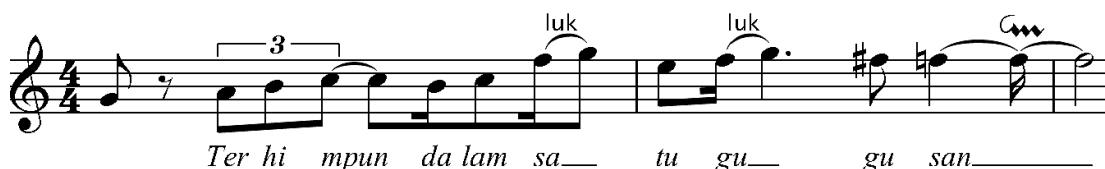
Frase ke-2

Notasi tertulis :



Gambar notasi 34.

Cara menyanyikan :



Gambar notasi 35.

Notasi tertulis pada frase ke-2 terlihat berbeda dengan notasi cara menyanyikan. Bidikan nada pada awal frase ke-2 dinyanyikan dengan *nggandul* sehingga menjadi *triol*. Sentuhan *luk* juga terlihat pada suku kata “sa” dalam syair “satu” dan suku kata “gu” pada syair “gugusan”. Pada suku kata “san” dalam syair “gugusan” juga mendapat sentuhan *embat* dan diikuti dengan *vibrasi* kemudian dilanjutkan dengan *decrescendo*.

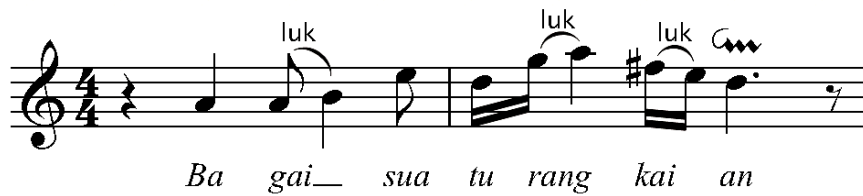
Frase ke-3

Notasi tertulis :



Gambar notasi 36.

Cara menyanyikan



Gambar notasi 37.

Frase ke-3 dari lagu “Kr. Nusantara Indah” dimulai dari birama ke-5 dan hingga birama ke-6. Sentuhan *luk* mulai dilantunkan pada suku kata “gai” dalam syair “*Bagai*”, suku kata “rang” dan “kai” dalam syair “*rangkaian*” kemudian dilanjutkan dengan *gregel* pada suku kata “an” diikuti dengan *vibrasi*.

Frase ke-4

Notasi tertulis :



Gambar notasi 38.

Cara menyanyikan :



Gambar notasi 39.

Memperhatikan potongan notasi frase ke-4 di atas, terlihat sentuhan *nggandul* di ketukan pertama masing-masing birama namun harus dikejar hingga sampai pada ketukan frase terakhir agar terdengar enak saat dinyanyikan (*mulur-mungkret*). *Luk* terdapat pada suku kata “a” dalam syair “*benua*”, suku kata “a” dalam syair “*Asia*”, suku kata “*li*” dalam syair “*Australia*” dan pada suku kata terakhirnya yaitu “a” mendapat sentuhan *embat* yang diteruskan dengan *vibrasi*.

Frase ke-5

Notasi tertulis



Gambar notasi 40.

Cara menyanyikan



Gambar notasi 41.

Frase ke-5 terdapat pada birama ke-11 dan 12. Frase tersebut dinyanyikan setelah dua birama kosong atau istirahat yaitu birama ke-9 dan 10. Birama istirahat tersebut biasanya diisi oleh instrument biola ataupun flute. Sentuhan *luk* terdapat pada suku kata “*hat*” dalam syair “*Terlihat*” dan suku kata “*ang*” dalam syair “*angkasa*” dengan menambahkan nada hiasan sebelum nada yang dituju. *Embat* diberikan pada suku kata “*sa*” dalam syair “*angkasa*” kemudian diteruskan dengan *vibrasi* serta *decrescendo*.

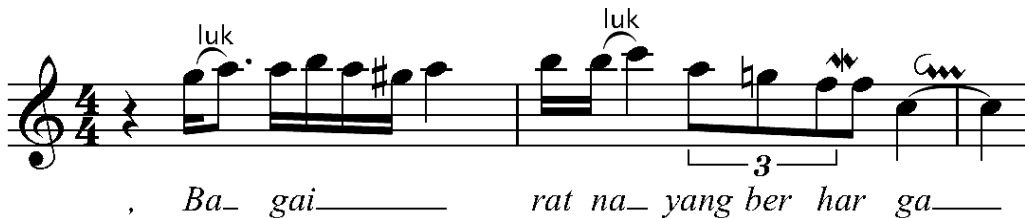
Frase ke-6

Notasi tertulis :



Gambar notasi 42.

Cara menyanyikan :



Gambar notasi 43.

Frase ke-6 pada syair “*Bagai ratna yang berharga*” merupakan frase birama ke-13 dan 14. Dalam menyanyikan frase tersebut, penyanyi harus benar-benar fokus kepada intonasi karena pada birama ke-13 terdapat notasi yang menyerupai *cengkok* tertulis yaitu pada suku kata “*gai*”. Sentuhan *luk* terletak pada suku kata “*Ba*” dalam syair “*Bagai*”, suku kata “*na*” dalam syair “*ratna*”. Pada syair “*berharga*”, suku kata “*har*” mendapat sentuhan *gregel*, kemudian pada suku kata “*ga*” mendapat sentuhan *embat*. Sentuhan *nggandul* atau *mulur-mungkret* juga terlihat pada ketukan akhir pada setiap birama dan awal memasuki birama selanjutnya.

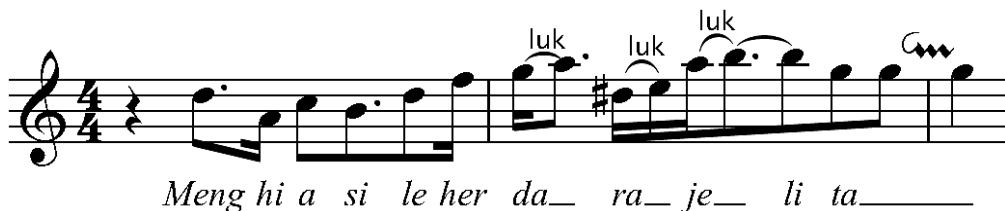
Frase ke-7

Notasi tertulis :



Gambar notasi 44.

Cara menyanyikan :



Gambar notasi 45.

Pada frase ke-7 tersebut, angkatan frase awal dinyanyikan dengan sedikit *nggandul* hingga mencapai birama berikutnya. Kemudian dipertengahan frase, penyanyi harus mengejar tempo agar tidak tertinggal dari irama akibat *nggandul*. Sentuhan gaya *luk* terdapat pada suku kata “da”, “ra”, je” dalam syair “dara jelita”, kemudian *embat* dilakukan pada akhir suku kata “ta” diteruskan dengan *vibrasi*. Melihat perbedaan cara bernyanyi dengan notasi tertulis, maka penyanyi harus memahami bagaimana waktu yang tepat untuk menggunakan gaya keroncong seperti *luk*, *embat* dan *gregel* agar lagu terdengar indah.

Frase ke-8

Notasi tertulis :



Gambar notasi 46.

Cara menyanyikan :



Gambar notasi 47.

Sentuhan *luk* dilantunkan pada suku kata “*tas*” dalam syair “*Atas*”, suku kata “*un*” pada suku kata “*gaun*” dan suku kata “*bi*” pada suku kata “*biru*”. Pada akhir frase yaitu suku kata “*ru*”, merupakan suku kata yang mendapat sentuhan *embat* sebagai akhir dari sebuah frase, kemudian diikuti dengan vibrasi. Pada saat menyanyikan frase tersebut, setiap awal birama sebaiknya diberikan sentuhan *nggandul* agar lagu terdengar enak dan indah. Penyanyi juga harus berhati-hati dalam menyanyikan frase tersebut karena terdapat *interval oktaf*, pada syair “*dasar*”, oleh karena itu harus dapat menguasai nada dengan baik dan benar.

Frase ke-9

Notasi tertulis :



Gambar notasi 48.

Cara menyanyikan :



Gambar notasi 49.

Cengkok keroncong asli terlihat dalam syair “*beledu*” yaitu pada suku kata “*be*”, tepatnya pada nada “*f*”. Sentuhan *cengkok* merupakan salah satu ciri khas gaya keroncong asli yang harus di berikan kepada nada-nada yang memungkinkan untuk disentuh oleh *cengkok*. *Luk* pada potongan melodi tersebut berada pada suku kata “*lap*” dalam syair “*Mengkilap*” dan suku kata “*be*” dalam syair “*beledu*”. Suku kata terakhir yaitu “*du*” merupakan bagian yang mendapat sentuhan embat, nafas yang panjang disertai dengan *vibrasi*.

Teknik memberikan sentuhan *cengkok* pada gaya keroncong asli harus dilakukan dengan berhati-hati dan luwes agar terdengar indah ditelinga. Memperhatikan dan menganalisa sentuhan *cengkok*, maka di dalam

melantunkan cengkok pada sebuah nada harus dibantu dengan nada yang lain agar dapat terdengar utuh.

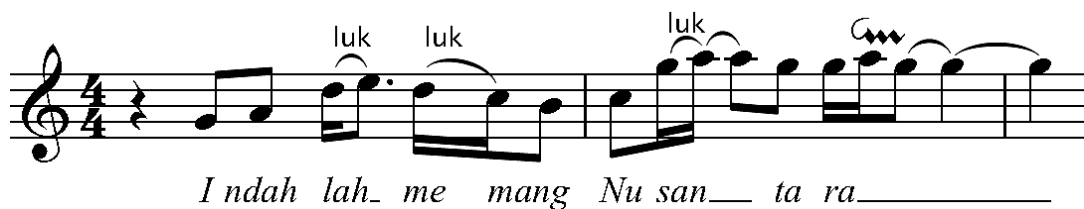
Frase ke-10

Notasi tertulis :



Gambar notasi 50.

Cara menyanyikan :



Gambar notasi 51.

Pada potongan melodi di atas, sentuhan *luk* berada pada suku kata “lah” dalam syair “*Indahlah*”, suku kata “me” dalam syair “*memang*”, dan suku kata “sa” dalam syair “*Nusantara*”. Sentuhan *nggandul* juga terlihat pada perpindahan birama pertama ke birama ke-2. *Embat* dilakukan pada akhir frase yaitu suku kata “ra” dalam syair “*Nusantara*”. *Vibrasi* juga harus muncul khususnya pada nada-nada panjang sehingga lagu terdengar utuh dan indah. Potongan melodi tersebut dinyanyikan dengan menggunakan satu kali nafas pada awal frase, oleh karena itu penyanyi harus dapat memaksimalkan teknik pernafasan dengan baik dan benar.

Frase ke-11

Notasi tertulis :



Gambar notasi 52.

Cara menyanyikan :



Gambar notasi 53.

Melodi tersebut terdapat pada birama ke-23 dan 24. Pada syair “Permata” mendapat sentuhan luk yaitu suku kata “ma” dan suku kata “li” dalam syair “Khatulistiwa”. Teknik sentuhan *gregel* terdapat pada suku kata “ti” kemudian pada suku kata “wa” mendapat sentuhan *embat* sebagai akhir dari sebuah frase. Dalam menyanyikan frase tersebut, penyanyi juga harus memperhatikan fokus yang dibutuhkan untuk memperoleh suara yang stabil, hal ini disebabkan terdapat notasi yang seketika tinggi pada nada dalam birama pertama bergerak melompat turun menuju notasi yang rendah pada birama ke-2 dalam frase tersebut. Oleh karena itu, penyanyi harus pandai-pandai membagi fokus antara resonansi atas, tengah, dan resonansi bagian bawah.

Frase ke-12

Notasi tertulis :



Gambar notasi 54.

Cara menyanyikan :



Gambar notasi 55.

Pada frase tersebut terdapat perbedaan yang sangat mencolok yaitu pada ritme dan melodi. Teknik *nggandul* juga terlihat pada awal dan saat perpindahan birama. Sentuhan *luk* terdapat pada suku kata “*ha*” dalam syair “*hati*”, suku kata “*ter*” dan suku kata “*pu*” dalam syair “*terpukau*”. Kemudian suku kata “*kau*” dalam syair “*terpukau*” mendapat sentuhan *embat* dilanjutkan dengan vibrasi. Beberapa notasi yang mendapat sentuhan gaya keroncong asli merupakan tugas bagi seorang penyanyi keroncong untuk menyanyikan dengan *luwes*, tidak kaku, dan utuh sehingga syair dan melodi dapat dinikmati dengan suasana keroncong atau sering disebut juga dengan istilah *ngroncong*.

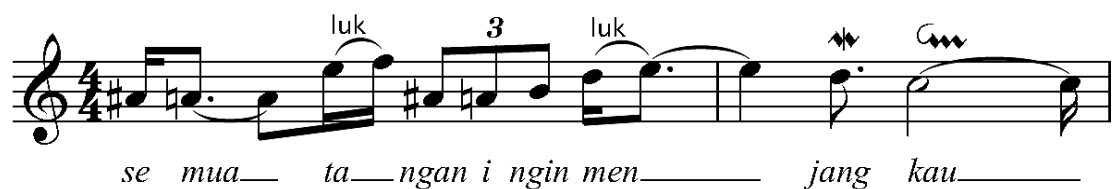
Frase ke-13

Notasi tertulis :



Gambar notasi 56.

Cara menyanyikan :



Gambar notasi 57.

Potongan melodi tersebut merupakan frase terakhir dari lagu "Kr. Nusantara Indah". Beberapa suku kata mendapatkan sentuhan *luk* yaitu pada suku kata "ta" dalam syair "tangan" dan suku kata "men" dalam syair "menjangkau". Teknik memberikan *gregel* terdapat pada suku kata "jang" dan suku kata "kau" merupakan *embat* dalam syair "menjangkau".

Melihat hasil analisa dari beberapa frase melodi dari potongan lagu tersebut, tidak semua frase mendapatkan sentuhan *gregel* dan *cengkok* namun pasti mendapat sentuhan *luk*, *embat*, dan *nggandul* (*mulur-mungkret*). Sentuhan *luk* terdapat dua jenis yaitu *luk* naik dan *luk* turun. *Luk* juga bertujuan agar lagu tidak terkesan kaku akan tetapi memperlihatkan keluwesan dalam

menyanyikan setiap syair. Agar *embat* dapat dilakukan dengan maksimal, maka penyanyi harus mempunyai simpanan nafas yang cukup karena *embat* secara otomatis diakhiri dengan *vibrasi* yang membutuhkan banyak nafas.

Teknik memberikan sentuhan gaya keroncong asli seperti contoh diatas merupakan dasar sebagai acuan dalam memberikan suasana keroncong. Jika penyanyi mempunyai kreatifitas sendiri dalam memberikan sentuhan gaya keroncong asli, hal tersebut tidak menjadikan sebuah masalah selagi dapat didengarkan dengan enak dan indah ditelinga para pendengar. Oleh karena itu, penyanyi harus memiliki karakter atau ciri khas sendiri dalam memberikan sentuhan gaya keroncong asli agar tidak terkesan meniru gaya keroncong penyanyi lain. Penyanyi keroncong juga harus memperhatikan bagaimana dirinya memberikan sentuhan pada setiap frase. Hal yang diperhatikan adalah enak atau tidaknya dalam memberikan sentuhan teknik gaya keroncong asli, jangan sampai terlihat berlebihan atau *over* yang berakibat lagu kurang enak didengar.

C. Orkes Keroncong Surya Mataram Yogyakarta

Orkes Keroncong Surya Mataram Yogyakarta merupakan salah satu nama komunitas yang melakukan kegiatan seni tradisional khususnya musik keroncong. Komunitas ini berada di suatu tempat yang terletak di daerah Tukangan DN. 2/714 RT 036 / RW 007, Desa / Kelurahan Tegalpanggung, Kecamatan Danurejan, Kabupaten Kodya, Yogyakarta.

Dari hasil wawancara dengan pengelola O.K Surya Mataram pada tanggal 30 September 2011 pukul 10.30 – 11.15 WIB di Sanggar O.K Surya Mataram Yogyakarta dijelaskan mengenai sejarah singkat berdirinya O.K Surya Mataram Yogyakarta. Pada tahun 1975 sebelum diberi nama O.K Surya Mataram, dahulu bernama AONDA yang merupakan singkatan dari Orkes Keroncong Danurejan. Alasan diberi nama AONDA karena sebagian besar para pemainnya adalah warga wilayah Danurejan sendiri yang sengaja membuat komunitas orkes keroncong. Namun setelah berjalan beberapa dekade, tepatnya pada tahun 1980 nama AONDA mengalami pergantian nama baru yaitu O.K Surya Mataram karena para personilnya bukan hanya dari daerah Danurejan, melainkan dari wilayah lain yang tersebar di Yogyakarta.

Fasilitas yang dimiliki O.K Surya Mataram Yogyakarta antara lain seperangkat alat musik keroncong diantaranya cak, cuk, bas, gitar akustik, cello petik, biola, dan flute. Selain fasilitas tersebut, fasilitas lain yaitu *microphone*, *sound*, dan buku-buku yang berisi lagu-lagu keroncong sebagai fasilitas untuk penyanyi pada saat latihan. Para personil O.K Surya Mataram sangat menghargai fasilitas yang tersedia dengan cara merawat fasilitas tersebut agar dapat digunakan kembali dalam waktu yang panjang.

O.K Surya Mataram Yogyakarta sudah banyak mengukir prestasi. Dari beberapa grup orkes keroncong yang ada di Yogyakarta, O.K Surya Mataram merupakan satu-satunya grup yang sudah banyak mengeluarkan album dalam bentuk kaset *tape* yang di komersilkan dan di jual di toko-toko kaset. Maksud dan tujuan O.K Surya Mataram membuat album salah satunya

adalah agar masyarakat luas khususnya pecinta keroncong dapat mengenal lebih dekat tentang O.K Surya Mataram. Tujuan lain yaitu memberi contoh kepada penyanyi keroncong atau generasi muda untuk belajar bernyanyi keroncong dengan baik dan benar.

Selanjutnya penjelasan mengenai arti dari O.K Surya Mataram, yaitu setiap hurufnya memiliki kepanjangan sebagai berikut : *Swara* : Bunyi atau nada ; *Utama* : utama, pertama atau pokok ; *Rinacik* : diatur atau ditata ; *Yekti* : sungguh-sungguh atau penuh kesungguhan ; *Andayani* : berdaya guna, *Manteb* : mantap atau yakin ; *Aneng* : di, *Tyas* : di ; *Andulu* : hati atau batin, *Rumpakaning* : kata-kata atau syair ; *Adi* : indah ; *Mranani* : menyenangkan atau menggembirakan.

Dari arti tersebut dapat disimpulkan bahwa O.K Surya Mataram Yogyakarta merupakan komunitas keroncong yang mengutamakan kualitas benar-benar baik dan indah dari hati dan menjadikan sebuah rasa menyenangkan dari setiap penampilannya. Maksud dari penjelasan itu bahwa dari segi penggarapan lagu, iringan musik dan vokal merupakan suatu kesatuan yang utuh dan dihasilkan secara baik sesuai dengan *pakem* keroncong yang benar karena mereka yakin bahwa sajian mereka akan menjadi contoh untuk para pecinta musik keroncong khususnya bagi para generasi muda yang ingin mempelajari musik keroncong.

Menurut wawancara dengan beberapa personil khususnya penyanyi yang belajar di O.K Surya Mataram Yogyakarta, pada tanggal 17 Oktober 2011 pukul 21.00 – 22.00 WIB di Sanggar O.K Surya Mataram Yogyakarta

mengungkapkan alasan mereka mengikuti kegiatan di O.K Surya Mataram yaitu antara lain ; a) keinginan mereka sendiri untuk berkesenian dengan budaya sendiri khususnya musik keroncong, b) ingin mempelajari bagaimana cara bernyanyi dengan teknik vokal gaya keroncong asli dengan baik dan benar, c) melatih mental mereka dalam proses belajar bernyanyi keroncong dengan pelatih vokal yang ada di O.K Surya Mataram Yogyakarta, d) penyanyi merasakan hal positif dari kegiatan yang ada di O.K Surya Mataram, antara lain mereka dapat mengetahui bagaimana cara bernyanyi dengan gaya keroncong yang baik karena pada saat latihan, pelatih vokal yaitu Ibu Hajah Sri Hartati langsung melatih pada saat latihan dan apabila ada penyanyi yang bernyanyi dengan cengkok keroncong yang salah akan langsung ditegur untuk dibenarkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang “Kajian Teknik Vokal Gaya Keroncong Asli di Orkes Keroncong Surya Mataram Yogyakarta”, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Teknik bernyanyi keroncong secara umum hampir sama dengan teknik bernyanyi jenis musik yang lain.
2. Teknik menyanyikan gaya vokal keroncong asli merupakan hal yang sangat penting dipelajari oleh setiap penyanyi keroncong karena disinilah letak ciri khas keroncong asli tersebut diantaranya luk, gregel, embat, cengkok, dan nggandul.
3. Syair dan notasi lagu merupakan bagian yang harus dikuasai oleh penyanyi dari segi materi lagu, pembawaan lagu, pernafasan atau frasering, intonasi, dan artikulasi lagu.

Masalah-masalah tersebut merupakan tugas pelatih untuk memberikan bimbingan kepada para anak didik atau penyanyi yang belajar vokal keroncong di O.K Surya Mataram Yogyakarta yaitu tentang bagaimana bernyanyi dengan gaya vokal keroncong asli dengan baik dan benar. Tujuan pelatih memberikan bimbingan yaitu agar para peserta didik atau penyanyi dapat memahami dan mempraktekan bagaimana bernyanyi keroncong dengan baik dan benar sesuai dengan harapan si pencipta sehingga penyanyi tidak terlanjur menggunakan teknik yang salah dan berakibat sulit untuk dirubah

karena sudah menjadi kebiasaan. Masih banyak generasi muda yang belum bisa bernyanyi keroncong dengan baik dan benar sesuai dengan *pakem* atau aturan tentang teknik sentuhan gaya keroncong asli.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran semoga dapat membantu bagaimana bernyanyi dengan sentuhan gaya keroncong asli dengan baik dan benar di Orkes Keroncong Surya Mataram Yogyakarta, antara lain sebagai berikut ;

1. Bagi peserta didik (penyanyi), sebaiknya belajar memilih lagu yang mempunyai kesulitan tinggi dibandingkan lagu keroncong lain, khususnya lagu-lagu yang berstandar lomba. Namun tidak menutup kemungkinan untuk belajar lagu keroncong yang tergolong mudah.
2. Penyanyi lebih banyak berlatih membaca notasi lagu-lagu keroncong, langgam, ataupun stambul, tujuannya agar saat bernyanyi intonasi tidak terpeleset atau *fals*.
3. Mempelajari teknik frasering dengan baik dan benar agar rasa yang ada di dalam lagu muncul sehingga enak di telinga para pendengar.
4. Penyanyi juga harus bisa membedakan antara gaya vokal keroncong yang benar dengan gaya keroncong yang salah. Hal tersebut biasanya terdapat pada kaset-kaset CD yang dipasarkan.
5. Penyanyi harus dapat membedakan porsi bernyanyi untuk lomba dengan *show* atau non-lomba dikarenakan berbeda misi dan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius. 2006. *Seni Musik SMA Untuk Kelas X*. Jakarta : Penerbit ESIS
- _____. 2006. *Seni Musik SMA Untuk Kelas XII*. Jakarta : Penerbit ESIS
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Becker, Judith. 1975 *Keroncong, Indonesia popular music*, Asian Music, Journal of the Society for Asian Music.
- Brannen, Julia. 2005. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman BJ, 1979. *Mengenal Keroncong dari dekat*, Perpustakaan Akademi Musik Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, Jakarta
- Esterberg, 2002. *The Rule of Qualitative Method*. England.
- Harmunah. 1984. *Sejarah, Gaya, dan Perkembangan Musik Keroncong*. Yogyakarta : Akademi Musik Indonesia
- Heins, Ernst, 1975. *Keroncong dan Tanjidor – Two cases of urban folkmusic in Jakarta*, Asian Music VII-I, Journal of the society for Asian Music.
- _____.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- _____.1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- J.A Westrup, 1960 *The New College Encyclopedia of music*.
- Kusbini, 1970. *Sejarah kehidupan-perkembangan dan asal usul seni musik keroncong Indonesia*, Yogyakarta.

Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Matthenson, 1713. *Das Neveroffenete Orkestre*. Hamburg, German.

Nasution, 1988. *Langkah-langkah Penelitian*. Jakarta

Nawawi, H. Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press

Pranadjaja. 1976. *Seni Menyanyi*. Jakarta : C.V Baru

Pramayuda, 2010. *Teknik Bernyanyi*. Kanisius, Yogyakarta.

Soeharto, AH. 1995. *Kamus Musik*. Jakarta: PT Gramedia

_____ 1986. *Bimbingan Membuat Lagu*. Jakarta: PT Gramedia

_____ 1982. *Membina Paduaan Suara dan Grup Vokal*

_____ 1975. *Belajar Notasi Balok*

Sugiono. 2008. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : alfabeta

Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Soeratno dan Arsyad, Lincolin, *Metode Pengamatan Penelitian*, 1993. Jakarta : Alfabeta

<http://www.tjroeng.com/?s=gaya+Keroncong+asli>, di unduh pada hari Selasa, 7 Februari 2010.

Wiranto, *Diktat Ilmu Karawitan*, Konservatori Karawitan, Surakarta.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax: (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01

10 Jan 2011

16 Agustus 2011

Nomor : 1645/H.34.12/PP/VIII/2011
Lampiran : --
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Propinsi DIY
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survey/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Kajian Teknik Vokal Gaya Keroncong Asli Komunitas Orkes Keroncong Surya Mataram Yogyakarta

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : CANGGIH FINALTI
NIM : 07208244033
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Tanggal Pelaksanaan : -

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,

Drs. Suhaini M. Saleh, M.A.
NIP. 19540120 197903 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-01
10 Jan 2011

Nomor : 271/H.34.12.28/PSM/2011

Lampiran :

Hal : Permohonan Ijin Survey/Observasi/Penelitian

Kepada Yth.

Pembantu Dekan I

FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Canggih Finalti

No. Mhs. : 07208244033

Jur/Prodi : Pendidikan Seni Musik

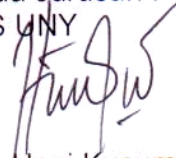
Lokasi Penelitian : Desa Tukangan Kecamatan Danurejan Kabupaten Kodya,
Yogyakarta

Judul Penelitian : Kajian Teknik Vokal Gaya Keroncong Asli Komunitas Orkes
Keroncong Surya Mataram Yogyakarta.

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan
Surat Ijin Survey/Observasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan PS. Musik
FBS UNY


Dra. Heni Kusumawati, M.Pd.
NIP 19671126 199203 2 001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini ;

Nama : Hajah Sri Hartati
Jabatan : Pengelola O.K. Surya Mataram Yogyakarta
Alamat : Desa Tukangan, Kecamatan Danurejan, Kabupaten
Kodya, Yogyakarta.

Menerangkan sesungguhnya mahasiswa dibawah ini ;

Nama : Canggih Finalti
NIM : 07208244033
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Telah melaksanakan wawancara tentang latar belakang berdirinya O.K. Surya Mataram Yogyakarta dan bagaimana bernyanyi menggunakan teknik vokal gaya keroncong asli dengan baik dan benar.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 Maret 2012

Pengelola O.K. Surya Mataram Yogyakarta

A handwritten signature in dark ink, consisting of a large, stylized 'H' followed by a horizontal line and a small flourish.

Hajah Sri Hartati

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini ;

Nama : Soebarjo H.S
Jabatan : Pakar sekaligus narasumber
Alamat : KP. Dolahan RT 30 / RW 7, K. Purbayan, Kotagede –
Yogyakarta. 55173

Menerangkan sesungguhnya mahasiswa dibawah ini ;

Nama : Canggi Finalti
NIM : 07208244033
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Telah melaksanakan wawancara tentang latar bagaimana bernyanyi menggunakan teknik vokal gaya keroncong asli dengan baik dan benar.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 Maret 2012

Narasumber

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke, positioned over the printed name Soebarjo H.S.

Soebarjo H.S

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan dibawah ini ;

Nama : Hajah Sri Hartati
Jabatan : Pengelola O.K. Surya Mataram Yogyakarta
Alamat : Desa Tukangan, Kecamatan Danurejan, Kabupaten
Kodya, Yogyakarta.

Menerangkan sesungguhnya mahasiswa dibawah ini ;

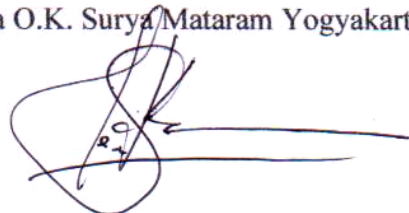
Nama : Canggih Finalti
NIM : 07208244033
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Telah melaksanakan penelitian dengan judul “Kajian Teknik Vokal Gaya Keroncong Asli Orkes Keroncong Surya Mataram Yogyakarta” sejak bulan Januari sampai Mei 2012.

Demikian surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 November 2012

Pengelola O.K. Surya Mataram Yogyakarta

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, stylized 'H' with a loop, followed by a horizontal line extending to the right.

Hajah Sri Hartati

KISI-KISI WAWANCARA

No.	Aspek yang diteliti	Pertanyaan	Koresponden
1.	Teknik Vokal	<p>a. Bagaimana teknik vokal yang digunakan dalam bernyanyi keroncong asli ?</p> <p>b. Dalam teknik pernafasan, nafas seperti apa yang digunakan dalam bernyanyi keroncong asli ?</p> <p>c. Dalam teknik intonasi, bagaimana intonasi yang baik dan benar dalam bernyanyi keroncong ?</p> <p>d. Dalam teknik artikulasi, bagaimana cara mengucapkan syair yang baik saat bernyanyi keroncong asli ?</p> <p>e. Apa saja teknik vokal yang harus di pelajari selain pernafasan, intonasi dan artikulasi dalam bernyanyi keroncong asli ?</p> <p>f. Bagaimana dengan teknik yang di sampaikan dalam menjelaskan teknik vokal keroncong kepada</p>	<p>Pelatih</p> <p>pelatih</p> <p>pelatih</p> <p>pelatih</p> <p>pelatih</p> <p>pelatih</p>

		peserta didik (penyanyi) ?	
2.	Gaya Keroncong asli	<p>a. Apa yang dimaksud dengan gaya keroncong asli ?</p> <p>b. Adakah tahapan dalam mempelajari gaya vokal keroncong asli ?</p> <p>c. Bagaimana bernyanyi dengan gaya keroncong asli yang baik dan benar ?</p> <p>d. Apa saja hal-hal yang harus dipelajari seorang penyanyi dalam menyanyikan lagu-lagu keroncong asli ?</p> <p>e. Aspek apa yang menjadi tumpuan atau acuan dalam bernyanyi keroncong asli (<i>pakem</i>) ?</p> <p>f. Adakah perbedaan gaya keroncong asli yang satu dengan yang lainya ?</p> <p>g. Adakah terdapat aturan yang baku dalam menyanyikan lagu keroncong asli?</p>	<p>pelatih</p> <p>pelatih</p> <p>pelatih</p> <p>pelatih</p> <p>pelatih</p> <p>pelatih</p>
3.	Latar Belakang Orkes Keroncong Surya Mataram	a. Apa yang menjadi latar belakang didirikanya O.K Surya Mataram Yogyakarta	pelatih

KISI-KISI OBSERVASI

No.	Hal Yang Diamati	Hasil Pengamatan
1.	Materi	<ul style="list-style-type: none">- Teori musik- Solfegio- Apresiasi Musik- Latihan lagu Keroncong- Latihan bernyanyi dengan iringan keroncong
2.	Metode	<ul style="list-style-type: none">- Metode Ceramah- Metode Analisa- Metode Tanya Jawab- Metode Demonstrasi- Metode Latihan
3.	Alat / Media Yang Digunakan	<ul style="list-style-type: none">- Sanggar latihan (rumah)- Seperangkat alat musik Keroncong- Partitur lagu-lagu keroncong- Perlengkapan alat tulis (Kertas, Buku, Pena)
4.	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none">- Setelah latihan selesai- Setelah proses analisa lagu keroncong

5.	Proses Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran teori (analisa melodi) - Pembelajaran Praktek (bernyanyi)
----	---------------------	---



Gambar 1. Rumah kediaman Hajah Sri Hartati sebagai tempat latihan rutin O.K Surya Mataram Yogyakarta (Dokumentasi Ichang, 12 November 2012)



Gambar 2. Para pemain keroncong saat latihan rutin O.K Surya Mataram Yogyakarta.
(Dokumentasi Ichang, 12 November 2012)



Gambar 3. Pelatih sedang memberi contoh tentang cara bernyanyi dengan teknik gaya kerpncong asli dengan benar. (Dokumentasi Ichang, 12 November 2012)



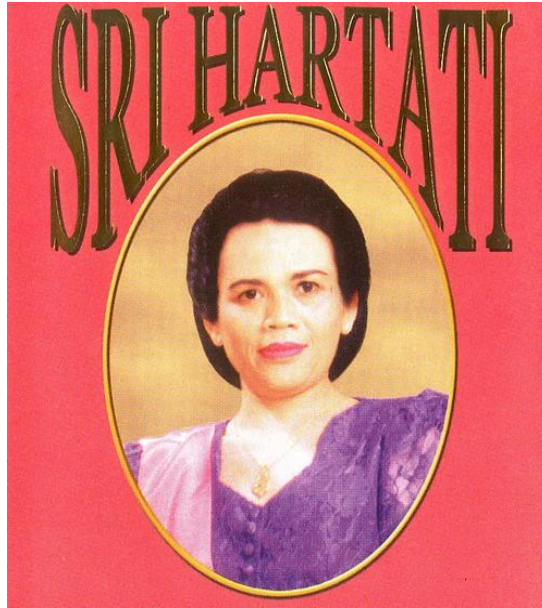
Gambar 4. Salah satu peserta didik O.K Surya Mataram Yoyakarta (Dokumentasi Ichang, 12 November 2012)



Gambar 5. Soebarjo H.S
(Dokumentasi Ichang, 20 November 2012)



Gambar 6. Soebarjo H.S di atas panggung.
(Dokumentasi Ichang, 20 November 2012)



Gambar 7. Sri Hartati (Album Emas).
(Dokumentasi Ichang, 20 November 2012)



Gambar 8. Sri Hartati di atas panggung (Welcome Conncert 2011 UNY)
(Dokumentasi Ichang, 20 November 2012)

Kr. Nusantara Indah

Cipt. Kelly Puspita
Rewrite by Ichang

6 Berse rakan lu as di la u tan , Ter hi mpun dalam sa tu gu gu san, Ba gai sua tu
ra ngkai an, peng hu bung be nu a A sia dan Aus tra li a Ter li hat i ndah da ri
12 ang ka sa , Ba gai rat na yang ber har ga, Meng hi a si le her da ra je li ta ,
17 A tas da sar war na ga un bi ru. Meng ki lap ba ga be le du , I ndah lah me mang Nu san ta ra ,
23 Per ma ta Kha tu lis ti wa , se mu a ha ti ka gum ter pukau se mu a ta ngani ngin me njan kau.